

**ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PENGURANGAN
BERAT TIMBANGAN DALAM JUAL BELI LOBSTER
(Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten
Kaur Provinsi Bengkulu)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**ERIC SANDIEGO
NPM. 1721030189**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H / 2021**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PENGURANGAN
BERAT TIMBANGAN DALAM JUAL BELI LOBSTER
(Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal
Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam
Ilmu Syari'ah**

**Oleh :
ERIC SANDIEGO
NPM. 1721030189**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

**Pembimbing I : Drs. Henry Iwansyah, M.A.
Pembimbing II : Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Jual beli lobster yang berlangsung di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur telah dipraktikkan sejak lama di tengah masyarakatnya. Penimbangan dilakukan ketika lobster yang baru ditangkap oleh nelayan dan pihak TPI sudah menunggu di bibir pantai untuk mengambil hasil tangkapan, proses penimbangan dilakukan menggunakan timbangan duduk dan digital kemudian langsung menentukan berapa berat pokok lobster yang akan dikurangi tersebut tanpa ada dasar aturan yang jelas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster yang terjadi di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal dan bagaimana pandangan Hukum Islam tentang pengurangan berat timbangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster yang terjadi di Desa Pasar Baru dan untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang pengurangan berat timbangan tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), data primer dikumpulkan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing* dan sistematisasi data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pihak TPI melakukan hal tersebut tanpa adanya dasar yang jelas dan sudah menentukan jumlah berat yang akan dikurangi, biasanya pengurangan yang diterapkan yaitu berkisar antara 20 sampai 30 gram dari berat per ekornya. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk meminimalisir kerugian dan praktik tersebut dilakukan tanpa adanya keterbukaan antara kedua belah pihak. Dalam jual beli dengan sistem demikian tentu pihak nelayan lobster akan menanggung kerugian dan ketidakadilan karena menanggung beban pengurangan yang tidak jelas. Jual beli dengan sistem tersebut tidak diperbolehkan menurut Hukum Islam dikarenakan mengurangi berat timbangan secara sepihak.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ERIC SANDIEGO**

NIM : **1721030189**

Jurusan/Prodi : **Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

Fakultas : **SYARIAH**

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG PENGURANGAN BERAT TIMBANGAN DALAM JUAL BELI LOBSTER (Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu) ”**.

Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis



ERIC SANDIEGO

NPM : 1721030189



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Let. Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah menoreksi dan memberi masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : Eric Sandiego

NPM : 1721030189

Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Tentang Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Lobster (Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu).

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Henr Iwansyah, M.A.
NIP.195812071987031003

Pembimbing II

Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy
NIP.198311232019031005

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah

Khoirudin, M.S.I.
NIP.19780725009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratinin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Hukum Islam Tentang Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Lobster (Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu) disusun oleh **Eric Sandiego Npm 1721030189** Program Studi **Muamalah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 29 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua

: **Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

Sekretaris

: **Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

Penguji I

: **Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.**

Penguji II

: **Drs. Henry Iwansyah, M.A.**

Penguji III

: **Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Khairuddin, M. H.

NIP. 196210221993031002

MOTTO

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَيْسِطِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٢٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

”Q.S. Al-Isra’ (17):35



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup, nikmat sehat, dan segala nikmat yang diberikan kepadaku
2. Kedua orang tua yaitu Bapak Elvan Deni dan Ibuk Nourma Yunita, serta adik-adikku yang sangat kucintai Dinda Elvita Anggraini, M. Habib Bahy Rafa, M. Alrunaqo Arsenio karena berkat kesabaran beliau dalam memberi nasehat anaknya, cinta dan kasih sayang beliau, dukungan moral, spiritual dan materi, serta senandung do'a yang ikhlas sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Kawan-kawan satu angkatan Hukum Ekonomi Syari'ah 2017 yang telah berjuang bersama dari awal semester hingga akhir.
4. Saudara-saudariku keluarga besar UKM Maharipal Telah memberi ilmu banyak yang tidak bisa saya dapatkan di bangku perkuliahan
5. Terimakasih sahabat-sahabat terbaikku M abdul Rohim As'ary, Mario Haryzal, Raka Gustia Pratama, Reju Apriansyah, Herdiana Septiani, Gunandar Eka Setyadi sudah menemani dan menyemangati
6. Serta Nora Lestia Rahman terimakasih atas semua supportnya
7. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengajarkan dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak secara baik dan berguna bagi masyarakat sekitar.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Eric Sandiego, lahir pada tanggal 15 April 1998 di Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Putra pertama dari empat bersaudara, buah cinta pasangan Bapak Elvan Deni dengan Ibu Nourma Yunita.

Pendidikan dimulai dari SDN 03 Nasal di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, dari tahun 2004 tamat tahun 2010. Melanjutkan pendidikan Menengah Pertama pada SMP N 1 Nasal Kabupaten Kaur, dari tahun 2010 tamat pada tahun 2013. Melanjutkan pendidikan pada jenjang Menengah Atas di SMAN 05 Kaur, dari tahun 2013 tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung mengambil program studi Muamalah pada Fakultas Syari'ah.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Hukum Islam Tentang Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Lobster (Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)..Shalawat serta salam tak lupa pula disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita senantiasa mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.

Saya menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua Jurusan/Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Henry Iwansyah, M.A.dan Bapak Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh staf perpustakaan Fakultas Syari'ah maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi untuk melengkapi referensi dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Muamalah I angkatan 2017 yang telah memberikan pengalaman selama masa kuliah.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Saya menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh sebab itu masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini akan sangat diterima. Semoga jerih

payah dan amal baik bapak, ibu serta teman-teman semua
mendapat balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 31 April 2021
Penulis

Eric Sandiego
NPM.1721030189



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

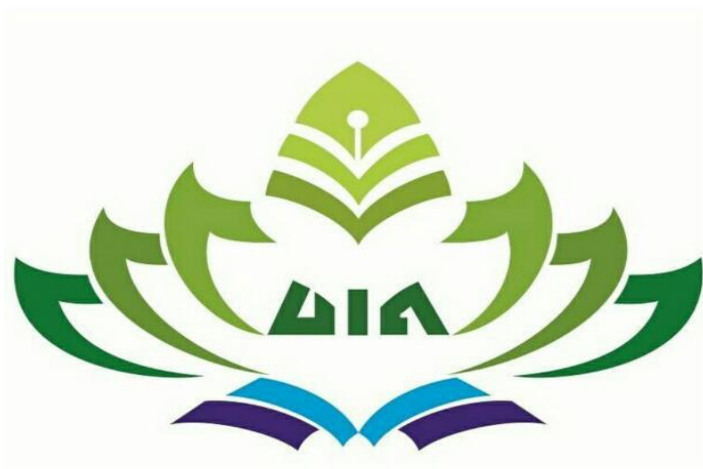
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
F. Metode Penelitian	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Konsep jual beli	15
1. Pengertian dan dasar hukum jual beli	15
2. Rukun dan syarat jual beli	22
3. Bentuk-bentuk jual beli	26
4. Jual beli yang dilarang dalam Islam	26
B. Takaran atau timbangan dalam hukum islam	29
1. Pengertian takaran atau timbangan dan Dasar Hukum Islam	29
2. Macam-macam timbangan	32
3. Pengurangan berat timbangan menurut Hukum Islam	33

4. Prinsip-prinsip Hukum Islam terkait Takaran atau Timbangan	35
C. <i>Urf</i>	37
1. Pengertian <i>Urf</i>	37
2. Landasan Hukum <i>Urf</i>	37
3. Macam-macam <i>Urf</i>	38
4. Kedudukan <i>Urf</i>	40
BAB III LAPORAN PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Desa Pasar Baru	43
2. Visi dan Misi Desa Pasar Baru.....	44
3. Letak Geografis Desa Pasar Baru.....	44
4. Keadaan Demografis.....	46
5. Struktur Organisasi	49
B. Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru.....	49
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	61
A. Praktik Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru	61
B. Pandangan Hukum Islam Tentang Praktik Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru	65
BAB V KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Pergantian Kepala Desa.....	44
Tabel 1.1 Sumber Daya Alam Desa Pasar Baru	45
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk	45
Tabel 1.3Tingkat Pendidikan.....	46
Tabel 1.4 Mata Pencaharian	47
Tabel 1.5Jumlah Ternak	47
Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana Ekonomi	47
Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana Desa	48
Tabel 1.8 Potensi SDA	49
Tabel 1.9 Daftar Harga Lobster	53
Tabel 2.0 Jumlah Pengurangan Timbangan.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan proposal ini.

Dengan adanya penegasan tersebut dapat dihindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam proposal ini, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun skripsi ini berjudul “Analisis Hukum Islam Tentang Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Lobster (Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)”. Selanjutnya penulis tegaskan beberapa Istilah penting yang terdapat pada judul tersebut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹
2. Praktik adalah perbuatan menerapkan teori (keyakinan dsb); pelaksanaan.²
3. Pengurangan adalah proses, cara perbuatan mengurangi atau mengurangkan; hitungan tentang mengurangi; penyusutan; pembatasan (hak, kuota dan sebagainya).³
4. Timbangan adalah alat yang dipakai melakukan pengukuran masa suatu benda ⁴
5. Jual Beli adalah perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*.⁵ Sedangkan secara terminologi menurut pendapat ulama hanafiyah jual

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

² <https://kbbi.web.id/praktik> (Diakses tanggal 18 Agustus 2020)

³ Aplikasi KBBI Qtmedia di download pada tanggal 22 juni 2020, pukul 22:00

AM

⁴ Departemen Pendidikan Nasional., h. 227

⁵ Hendi Suhendi., M. Si. *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h. 67

beli didefinisikan sebagai “tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepandan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.⁶

6. Lobster adalah udang laut, termasuk dalam *genus homarus*, berwarna hitam kebiru-biruan, berkaki delapan, dan mempunyai sepasang sepit yang besar; udang karang.⁷
7. Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.⁸
8. Hukum Islam adalah hukum-hukum yang kewajibannya sudah diatur secara jelas dan tegas dalam Al-Qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban zakat, puasa, haji, *syura* dan denda *akilah*.⁹

Dengan penegasan judul di atas, maka maksud dari skripsi ini adalah meninjau dari Perspektif Hukum Ekonomi Syariah Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Lobster Studi Kasus di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Lobster”:

1. Alasan Objektif

Sering terjadi pada masyarakat khususnya di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur jual beli dengan cara mengurangi berat timbangan khususnya dalam jual beli lobster sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menganalisis dari sudut pandang Hukum Islam.

⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2003) h. 113

⁷ <https://kbbi.web.id>>Hasil web Arti kata lobster - Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) Online. 19 Agustus 2020, 08.16 WIB

⁸ www.definimenurutparaahli.com Online. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2020, 08.25 WIB

⁹ Siti Mahmudah, “Reformasi Syari’at Islam (Kritik Pemikiran ‘Abd Al-Karim)” dalam Jurnal *Al-Adalah*, Vol 13 . No. 1, 2016, h.86

2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung tempat menimba ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan, dimana kajian muamalah yaitu menurut Hukum Islam.
- b. Referensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang penulis, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan agar pembahasan yang tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, disamping itu juga untuk mempermudah melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian dengan hanya membahas permasalahan tentang Pemberian Zakat Dalam Bentuk Upah Hasil Panen Padi Di Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

D. Latar Belakang Masalah

Jual beli adalah salah satu aspek muamalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilakukan dimana saja tidak hanya dalam pasar tetapi juga dapat dilakukan di tempat yang di dalamnya terdapat pertemuan atau interaksi antara penjual dan pembeli dengan sistem atau mekanisme jual beli yang sesuai dengan syari'at Islam. Jual beli, tukar-menukar kebutuhan, sewa-menyewa dan transaksi lain dalam Islam dimaksudkan untuk sarana tolong-menolong antar masyarakat agar mencapai kemaslahatan umum, dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan pertalian saudara antar masyarakat akan semakin erat.

Jual beli yang terjadi di masyarakat sudah menjamur karena jual beli dijadikan salah satu lahan pendapatan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Desa Pasar Baru merupakan salah satu desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Kebanyakan masyarakatnya adalah suku

kaur asli dan penduduknya 100% beragama Islam, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan dan petani, salah satunya yaitu nelayan lobster. Sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pihak TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berada di dalam desa, biasanya nelayan datang setiap pagi sekitar pukul 07:00 WIB ke pihak TPI. Lobster yang dijual kepada TPI hanya lobster yang berukuran sedang dan besar, sedangkan lobster yang berukuran kecil tidak laku dipasaran atau mempunyai harga yang sangat murah.

Hal yang dipermasalahkan dalam jual beli lobster adalah adanya praktik pengurangan berat timbangan yang diterapkan oleh pihak TPI, pihak nelayan hanya pasrah dan menyepakati dengan ketentuan tersebut karena masyarakatnya yang masih awam terhadap hukum ekonomi syari'ah atau Hukum Islam, oleh karena itu jual beli yang terjadi di masyarakat Desa Pasar Baru perlu dilandasi dengan Hukum Islam agar tidak menuju dalam transaksi muamalah yang dilarang.

Islam telah mengatur tata jual beli dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syarat-syarat dan rukun jual beli itu sendiri. Adapun syarat dan jual beli itu antara lain adanya ijab dan kabul ini harus dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berinteraksi, harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang mempunyai wewenang melakukan transaksi tanpa adanya paksaan, terjadinya pengurangan timbangan dilakukan oleh pihak TPI, pihak tersebut menerapkan praktik pengurangan berat timbangan tanpa adanya dasar yang jelas.

Dalam Islam sudah ditentukan tata cara jual beli yang baik dan benar dengan memperhatikan timbangan, seperti yang tercantum dalam Q.S Asy-syu'ara (26):181-183

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ

﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ

﴿ مُفْسِدِينَ ﴾

Artinya: “sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang- orang yang merugikan. dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”¹⁰

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Syu’aib memerintahkan kepada mereka agar menyempurnakan takaran dan timbangan, dan melarang mereka melihat (mengurangi) takaran dan timbangan. Tetapi bila mengambil dari barang tersebut, maka hendaknya memintanya dalam keadaan sempurna dan cukup. Dan janganlah mengurangi harta benda atau berat timbangan.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas maka penelitian ini perlu dilakukan mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian guna menambah ilmu pengetahuan mengenai pengurangan berat timbangan menurut Hukum Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster di Desa Pasar Baru?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam tentang pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster di Desa Pasar Baru?

F. Tujuan dan Kegunaan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan yang akan dicapai, antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Ibnothman.com/qur'an/surat-asy-syuara, diakses pada pukul 22:15 WIB pada hari Rabu, 2 September 2020

- a. Untuk mengetahui praktik pengurangan berat timbangan yang selama ini sudah terjadi di Desa Pasar Baru.
 - b. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster di Desa Pasar Baru.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara Teoritis, berguna sebagai penambah pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu pengetahuan khususnya dalam pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster dilihat dari sudut pandang Hukum Islam. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya *khazanah* pemikiran keislaman pada umumnya civitas Akademik Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah pada khususnya serta menambah wawasan dengan harapan menjadi *stimulus* bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
 - b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹¹ Penelitian lapangan (*field research*) berlokasi di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Sebagai alasan pemilihan lokasi penelitian adalah adanya masyarakat yang masih melakukan pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster.

Selain penelitian lapangan juga dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h.142

laporan hasil penelitian yang terdahulu.¹² Sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diangkat untuk diteliti.

2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (pemaparan) dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap tentang keadaan hukum yang berlaku ditempat tertentu, atau mengenai gejala yuridis yang ada, serta peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat¹³. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama penelitian ini. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung ditempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian. Berdasarkan pengertian diatas maka penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang memaparkan dan menggambarkan peristiwa hukum tentang perilaku masyarakat yang melaksanakan sistem pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

3. Jenis dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang terdapat di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai tempat

¹² Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.9

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.50

¹⁴ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30

penelitian dan praktik pelaksanaan pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari peraturan-peraturan Hukum Islam seperti Al-Qur'an, Hadis dll. Serta literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sumber data yang artinya sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala atau objek.¹⁵ Jadi populasi adalah semua unit analisa yang akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh objek yang akan menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengepul dan nelayan lobster yang bertempat di Desa Pasar Baru.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.¹⁶ Teknik sampel yang akan digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu *Purposive sampling* adalah salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini menetapkan sampel yaitu beberapa orang pengepul dan nelayan lobster yang bertempat tinggal di Desa Pasar Baru.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

¹⁵ Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta, Rineka Cipta edisi revisi III cet ke-4, 1998), h. 62

¹⁶*Ibid*, h. 104

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki¹⁷. Maksudnya adalah melakukan peninjauan di lokasi penelitian melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap pengurangan berat timbangan dalam jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Pasar Baru.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik yang diarahkan pada pokok permasalahan tertentu.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dalam buku karya Koentjaningrat menyatakan bahwa “metode dokumentasi” adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dokumen rapat, dan agenda.¹⁹

6. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Mengedit adalah pemeriksaan data kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.²⁰

b. Sistematisasi

Sistematisasi yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²¹

¹⁷ Muhammad Nasir, *Metodelogi Penelitian Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986) h.234

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ... h.187

¹⁹ Koentjoroningrat, *Metode Metode Penelitian Masrakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) h.29

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2008) h.245

²¹ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004) h. 35

Menguraikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini yaitu mengelompokkan data secara sistematis, data yang diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah.

7. Analisa Data

Data penelitian skripsi ini dianalisis secara kualitatif dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtut, logis tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis.²² Dalam menganalisis hasil penelitian, uraian tersebut menggunakan metode berpikir induktif, yaitu menelaah suatu data bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.²³ Secara umum, pelaksanaan jual beli seharusnya dilakukan sesuai dengan syariat Islam tanpa adanya pengurangan timbangan. Jika pengurangan berat timbangan itu memang benar dilakukan seharusnya ada kesepakatan antara pihak nelayan dan pengepul sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan praktek pengurangan berat timbangan yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Nurrohmah (2018) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul *"Pengurangan berat timbangan dalam jual beli pisang dan talas menurut Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa:²⁴

²²Ibid, h. 127

²³ Lexy, J Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) h. 8

²⁴Umi Nurrohmah, *pengurangan berat timbangan dalam jual beli pisang dan talas menurut perspektif hukum islam*, Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2014.

Praktek pengurangan berat berat timbangan dalam jual beli pisang dan talas di Desa Gunung Batu melibatkan dua pihak yakni pihak tengkulak dan petani pisang dan talas, dalam praktek pengurangan berat timbangan tersebut pihak tengkulak langsung menentukan nominal yang akan dikurangi dalam penimbangan sebelum jarum timbangan tersebut berhenti disaat pisang dan talas diletakkan di atas timbangan. Praktek tersebut tidak diperbolehkan menurut Hukum Islam, akad dalam praktik pengurangan berat timbangan yang terjadi di Desa Gunung Batu tidak diperbolehkan dalam Islam, karena mengandung unsur kecurangan dan tidak adanya keterbukaan antara kedua belah pihak dan akadnya menjadi fasid karena melanggar syarat sah akad dan adanya unsur ketidakjelasan dalam pengurangan berat timbangan.

Persamaan dan perbedaan dari skripsi Umi Nurrohmah dengan yang penulis teliti yaitu persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang praktik pengurangan berat timbangan. Adapun perbedaannya adalah aspek yang diteliti Umi Nurrohmah tentang praktik pengurangan berat timbangan jual beli pisang dan talas sedangkan aspek penulis tentang praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Komariyah (2020) Fakultas Syari'ah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pengurangan Timbangan Dalam Jual Beli Sayuran (studi kasus di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)"*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa.²⁵

Pengurangan timbangan dalam Jual beli sayuran yang berlangsung di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sudah terjadi sejak dahulu. Pengurangan timbangan dilakukan pada saat tengkulak menimbang hasil panen sayuran dari petani dengan mengurangi timbangan sebesar

²⁵Nurul Komariyah, *tinjauan hukum islam terhadap praktik pengurangan timbangan dalam jual beli sayuran (studi kasus di desa batur kecamatan getasan kabupaten semarang)"*, Skripsi, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020.

10% dari berat karung atau keranjang. Artinya setiap 10 kilogram akan dikurangi 1 kilogram, sehingga petani tidak menerima uang secara penuh dari hasil penjualan sayuran tersebut.

Persamaan dan perbedaan dari Skripsi Nurul Komariyah yang penulis teliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti praktik pengurangan berat timbangan. Perbedaannya Nurul Komariyah meneliti tentang praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli sayuran sebesar 10% sedangkan penulis meneliti tentang praktik pengurangan berat timbangan dalam praktik jual beli lobster.

3. Skripsi karya Suhesti yang berjudul “ Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Pengawasan Takaran dan Timbangan”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana praktek takaran dan timbangan pedagang di pasar Lakessi kota Parepare, bagaimana bentuk pengawasan takaran dan timbangan pedagang di pasar Lakessi kota Parepare dan bagaimana tujuan pengawasan takaran dan timbangan pedagang di pasar Lakessi kota Parepare. Dalam skripsi tersebut menggunakan teori etika bisnis Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut praktik penggunaan takaran dan timbangan ada pedagang yang jujur dan tidak jujur. Jika dikaitkan dengan etika bisnis Islam maka dianggap tidak sesuai, terutama dalam prinsip kejujuran. Bentuk pengawasan penggunaan takaran dan timbangan di pasar Lakessi pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Tujuan pengawasan takaran dan timbangan di pasar Lakessi dapat memberikan pemahaman kepada pedagang untuk mentaati peraturan dan melindungi konsumen dari penipuan. Tujuan pengawasan ini dianggap sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yakni, prinsip kejujuran.²⁶ Persamaan dengan yang akan Peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang

²⁶ Suhesti, “Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Pengawasan Takaran dan Timbangan,” *Skripsi* (Parepare: STAIN Parepare, 2017), 35.

timbangan. Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti oleh Peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yakni:

Pertama, bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Kedua, bagian isi terdiri dari 5 bab, yakni bab I tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori tentang jual beli dan praktik pengurangan berat timbangan. Sub bab tentang pengertian jual beli dan praktik pengurangan berat timbangan. Sementara sub bab tentang pengertian *urf*, jenis-jenis *urf*.

Bab III dalam tesis ini berisi tentang sejarah Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang memuat tentang keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi.

Kemudian dilanjutkan bab IV tentang analisis praktik pengurangan berat timbangan pada praktik jual beli lobster Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bab tentang analisis praktik pengurangan berat timbangan menurut hukum Islam.

Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yaitu bab V yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

Sementara itu bagian ketiga dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar pertanyaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Jual Beli

1. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli menurut bahasa adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) dari ba'ʿi (jual beli) adalah *al-tijarah* yang berarti perdagangan.²⁷ Jual beli adalah istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi yaitu menjual dan membeli.

Menurut ulama Hanafiah

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya:

“Jual beli adalah pertukaran harta benda dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus yang diperbolehkan”.

Menurut Imam Nawawi

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ بِالتَّالِيَا

Artinya:

“Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan.”²⁸

Menurut Ibnu Qudamah

مُبَادَلَةُ مَا لَا تَتَنَكَّرُ وَلَا تَلْكَأُ

Artinya:

“Jual beli adalah pertukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang diperbolehkan”.²⁹

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa jual beli secara terminologi atau istilah adalah suatu perjanjian tukar menukar benda dengan benda, atau benda dengan uang, harta dengan harta dengan jalan melepaskan

²⁷ Lexy, J Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) h. 8

²⁸ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permata Publishing, 2016), h. 102

²⁹ *Ibid*, h. 103

hak milik dari yang satu kepada yang lain serta mempunyai nilai secara ridha diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati kedua belah pihak.

Menurut *syara'* dalam artian baik berupa proses atau objek yang diperjualbelikan. Benda yang diperjualbelikan harus dapat diserahkan terimakan dan merupakan milik sendiri dan bukan milik orang lain. Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut *syara'*.³⁰

Pada masyarakat primitif, jual beli biasanya dilakukan dengan tukar- menukar barang (harta), tidak dengan uang seperti yang berlaku pada masyarakat pada umumnya. Mereka menukarkan rotan (hasil hutan) dengan pakaian, garam dan sebagainya yang menjadi keperluan pokok mereka sehari- hari. Mereka belum menggunakan alat tukar seperti uang, namun pada saat ini orang yang tinggal di pedalaman, sudah mengenal mata uang sebagai alat tukar.³¹

Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli yang bersifat umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain, dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaat atau hasilnya.

³⁰ *Ibid*, h. 104

³¹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Mauamalah)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2204) h. 115

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.³²

2. Dasar Hukum Jual Beli

Dasar hukum merupakan bagian dari muamalah yang terus berlangsung hingga saat ini dan tidak dapat dihindari dalam hidup bermasyarakat, jual beli mempunyai hukum atau aturan yang jelas dari Allah SWT yang dituliskan baik di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan menjadi ijma' para kaum muslimin.

Dasar hukum jual beli diambil dari sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

a. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' (4):29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ۖ
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu."

Ayat di atas menerangkan hukum transaksi secara umum, lebih khusus kepada transaksi perdagangan,

³² Al-Jaziri, *Fiqh Madzahib al-Arba'ah*, (Jakarta) h. 151

bisnis jual beli dalam ayat ini Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh Hukum Islam. Boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha dan ikhlas. Dalam ayat ini Allah juga melarang untuk bunuh diri, baik membunuh diri sendiri maupun saling membunuh, dan Allah menerangkan semua ini sebagai wujud dari kasih sayang-Nya, karena Allah itu Maha Kasih sayang kepada kita.

b. Q.S Al-Baqarah (2):275



Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba),

Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.”

Tafsir surat di atas menurut Ibnu Katsir adalah melalui ayat ini, Allah menceritakan bahwa seorang pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat layaknya orang gila yang mengamuk seperti kesurupan setan. Allah menegaskan bahwa telah dihalkkan jual-beli dan diharamkan riba. Riba yang dahulu telah dimakan sebelum turunnya firman Allah ini apabila pelakunya bertobat tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya dan diampuni oleh Allah. Sedangkan siapa saja yang kembali lagi kepada riba setelah menerima larangan Allah, maka mereka adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan Abu Qatadah Al-Anshari Radhiallahu'anhu, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنْفَقُ ثُمَّ يَمَحُوقُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abi Qatadah Al-Anshori RA, sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah bersabda “*Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam berdagang, karena dia (memang biasanya) dapat melariskan dagangan tapi kemudian menghapuskan (keberkahannya),*”³³

Salah satu profesi yang dianjurkan dalam Islam bahkan sering tersebut dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah profesi petani dan pedagang. Karenanya banyak sekali sahabat Rasulullah SAW berprofesi menjadi petani atau pedagang, hanya saja di dalam Islam setiap profesi yang dibenarkan untuk ditempuh tujuannya

³³ Hadis Shahih muslim, Kitab Pengairan No. 3015

bukan semata-mata untuk menghasilkan uang atau meraih kekayaan, akan tetapi bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari hasil jerih payahnya.

Dasar Hukum dalam Ijma'

Ijma' menurut bahasa Arab berarti kesepakatan atau sependapat tentang suatu hal seperti perkataan orang, sedangkan menurut istilah adalah kesepakatan mujtahid dari ijma' umat Nabi Muhammad dalam suatu masa setelah beliau wafat.³⁴ Imam Al-Ghazali merumuskan ijma dengan kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama, rumusan Al-Ghazali ini memberikan batasan bahwa ijma' harus dilakukan oleh umat Muhammad yaitu umat Islam. Tetapi harus dilakukan oleh seluruh umat awam. Al-Ghazali pun tidak memasukkan dalam definisinya bahwa ijma' harus dilakukan setelah wafatnya Rasulullah.³⁵ Sedangkan ijma' menurut pengertian para ahli Ushul Fiqh adalah kesepakatan seluruh para mujtahid di kalangan umat Islam pada suatu masa ketika Rasulullah SAW wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian.³⁶

Dasar hukum ijma' berupa Al-Qur'an dan Al-Hadis

a. Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah (5):49

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ

بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا

تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٤٩﴾

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 224

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa fi 'Ilm al ushul jilid 1* (Dar al Kutub al 'ilmiyah, Beirut, 1983) h. 110

³⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, Toha Putra Group, 1994) h.56

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Perkataan ulil amri yang terdapat pada ayat di atas berarti hal, keadaan atau urusan yang bersifat umum meliputi urusan dunia dan urusan agama. Ulil amri dalam urusan dunia ialah raja, kepala negara, pemimpin atau penguasa, sedang ulil amri dalam urusan agama adalah para mujtahid. Dari ayat di atas dipahami bahwa jika para ulil amri itu telah sepakat tentang sesuatu ketentuan atau hukum dari suatu peristiwa, maka kesepakatan itu hendaklah dilaksanakan dan dipatuhi oleh kaum muslimin.

b. Al-Hadis

Apabila para mujtahid telah melakukan ijma' tentang hukum syara' dari suatu peristiwa atau kejadian, maka ijma' itu hendaklah diikuti, karena mereka tidak mungkin melakukan kesepakatan untuk melakukan kesalahan apalagi kemaksiatan dan dusta, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى خَطَاٍ (رواه أبو داود و الترمذی)

Artinya:

“Umatku tidak akan bersepakat untuk melakukan kesalahan” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dan diisyaratkan serta dihalalkan.

Jual beli dengan sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kedzaliman atau tindakan yang dapat merugikan pihak-pihak didalamnya.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Karena perjanjian jual beli sebagai perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas suatu barang dan pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun-rukun dan syaratnya.

Para ulama fiqih telah sepakat bahwa, jual beli merupakan suatu bentuk akad atas harta. Adapun rukun jual beli adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b. Nilai tukar barang (uang) dan barang yang dibeli
- c. *Shigat (ijabqabul)*.

Shigat/akad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ijab* dan *Kabul* dilakukan sebab *ijab Kabul* menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya *ijab kabul* dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh *ijab kabul* dengan surat-menyurat yang mengandung arti *ijab kabul*. Adanya kerelaan tidak dapat dilihat sebab kerelaan berhubungan dengan hati, kerelaan dapat diketahui melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukkan kerelaan adalah *ijab* dan *kabul*.³⁸

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa rukun yang terdapat dalam transaksi jual beli ada tiga, yaitu penjual dan pembeli, barang yang dijual dan nilai tukar sebagai alat pembelian, dan *ijab qabul* atau serah terima. Transaksi jual beli harus memenuhi rukun tersebut. Jika

³⁷ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996) h. 34

³⁸ Hendi Suhendi, M. Si, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2002) h. 70

salah satunya tidak terpenuhi, maka tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan jual beli.

Jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak diisyaratkan *ijab* dan *kabul*, ini adalah pendapat jumhur.³⁹ Menurut fatwa Ulama *Syafi'iyah*, jual beli barang-barang yang kecil pun harus *ijab* dan *kabul*, tetapi menurut imam Al-Nawawi dan Ulama Muta'akhirin *Syafi'iyah* berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang yang kecil dengan tidak *ijab* dan *kabul* seperti membeli sebungkus rokok.

Adapun syarat sahnya jual beli menurut jumhur ulama, sesuai dengan rukun jual beli yaitu terkait dengan subjeknya, objeknya dan *ijab qabul*. Selain memiliki rukun, *al-bai'* juga memiliki syarat. Syarat-syarat jual beli adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan subjeknya, yaitu kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli (penjual dan pembeli) disyaratkan:

1) Berakal sehat

Maksudnya, harus dalam keadaan tidak gila, dan sehat rohaninya.

2) Berdasarkan kehendaknya sendiri (tanpa paksaan)

Maksudnya, bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan atas pihak lain, sehingga pihak lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan disebabkan kemauan sendiri, tapi ada unsur paksaan. Jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri tidak sah.

3) Kedua belah pihak tidak mubadzir

Keadaan tidak mubadzir, maksudnya pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros (mubadzir). Sebab orang yang boros di dalam hukum dikategorikan

³⁹ Al-kahlani, *Subul al-Salam* (Bandung: PT Rimaya Rosda Karya, 2014) h.4

sebagai orang yang tidak cakap bertindak. Maksudnya, dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri.

4) Baligh atau Dewasa

Baligh atau dewasa menurut hukum Islam adalah apabila laki-laki telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi laki-laki) dan haid (bagi perempuan). Namun demikian, bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi belum dewasa (belum mencapai umur 15 tahun dan belum bermimpi atau haid), menurut pendapat sebagian ulama diperbolehkan melakukan perbuatan jual beli, khususnya barang-barang kecil yang tidak bernilai tinggi.⁴⁰

b. Berdasarkan objeknya, yang dimaksud objek jual beli adalah benda yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli. Benda tersebut harus memenuhi syarat-syarat:

1) Suci barangnya

Maksudnya, barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasi sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan. Jadi tidak semua barang dapat diperjualbelikan.

2) Dapat dimanfaatkan

Pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi, (beras, buah-buahan, dll), dinikmati keindahannya (perabot rumah, bunga, dll.) dinikmati suaranya (radio, TV,

⁴⁰ Suharwadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000) h.

burung, dll) serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti kendaraan.

- 3) Milik orang yang melakukan akad
Maksudnya, bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang. Jual beli barang yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau yang berhak berdasarkan kuasa pemilik tidak sah.

- 4) Mampu menyerahkan
Maksudnya, penjual baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pembeli.

- 5) Mengetahui
Maksudnya, melihat sendiri keadaan barang baik mengenai hitungan, takaran, timbangan atau kualitasnya. Apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah. Sebab bisa jadi perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan.

- 6) Barang yang diakadkan ditangan
Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum ditangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) dilarang sebab bisa jadi barang tersebut rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.⁴¹

- c. Berdasarkan *lafadz* atau *ijab qabul*, Ijab adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan. Sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. *Ijab qabul* itu diadakan dengan maksud untuk

⁴¹ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 37-40.

menunjukkan adanya suka rela timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan.⁴²

Rasa suka sama suka itu tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka itu bergantung hati masing-masing, ini kebanyakan pendapat ulama. Tetapi beberapa ulama yang lain berpendapat, bahwa lafal itu tidak menjadi rukun, hanya menurut adat dan kebiasaan saja. Apabila menurut adat, bahwa hal yang seperti itu sudah dianggap sebagai jual beli, itu saja sudah cukup, karena tidak ada suatu dalil yang jelas untuk mewajibkan lafal. Menurut ulama yang mewajibkan lafal, lafal itu diwajibkan memenuhi beberapa syarat,⁴³ yaitu sebagai berikut:

- 1) Keadaan *ijab* dan *qabul* berhubungan. Artinya salah satu dari keduanya pantas menjadi jawaban dari yang lain dan belum berselang lama.
- 2) Makna keduanya hendaklah sama walaupun lafal keduanya berlainan.
- 3) Keduanya tidak disangkutkan dengan urusan yang lain, seperti katanya, “kalau saya pergi, saya jual barang ini sekian”.
- 4) Tidak berwaktu, sebab jual beli berwaktu, seperti sebulan atau setahun tidak sah.

4. Bentuk-Bentuk Jual Beli

a. Jual Beli *Sahih*

Apabila jual beli itu diisyaratkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli itu *sahih* dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya,

⁴² Ahmad Azhar Bashir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Jakarta: 2002), h.65-66.

⁴³ Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005)h. 101-104

seseorang membeli suatu barang, seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Barang itu juga telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barang pun sudah diterima dan tidak ada lagi *khiyar*.

b. **Jual Beli *Batil***

Apabila pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak diisyaratkan, maka jual beli itu *batil*. Umpamanya, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila, atau barang-barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan *syara'* (bangkai, darah, babi dan *khamar*).

c. **Jual Beli *Fasid***

Ulama Mazhab Hanafi membedakan jual beli *fasid* dan jual beli *batil*. Sedangkan Jumhur ulama tidak membedakan jual beli *fasid* dengan jual beli *batil*. Menurut mereka jual beli itu terbagi dua, yaitu jual beli yang *sahih* dan jual beli yang *batil*.

Apabila rukun dan syarat jual beli terpenuhi, maka jual beli itu *sahih*. Sebaliknya, apabila salah satu rukun atau syarat jual beli tidak terpenuhi, maka jual beli itu *batil*.⁴⁴

5. **Jual Beli yang dilarang dalam Islam**

a. **Jual beli barang yang belum diterima**

Seorang Muslim tidak boleh membeli suatu barang kemudian menjualnya, padahal ia belum menerima barang tersebut.

b. **Jual beli seorang Muslim dengan Muslim lainnya**

Seorang Muslim tidak boleh jika saudara seagamanya telah membeli suatu barang seharga lima ribu rupiah misalnya, kemudian ia berkata kepada penjualnya mintalah kembali barang itu dan batalkan jual belinya dan aku akan membelinya darimu seharga enam ribu.

c. **Jual beli barang-barang haram dan najis**

⁴⁴ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Trnsaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003)h. 134

Tidak boleh menjual barang haram, barang-barang najis dan barang- barang yang menjurus kepada haram berupa minuman keras, babi, bangkai, berhala, dan anggur yang hendak dijadikan minuman beralkohol.

d. Jual beli *gharar*

Adalah jual beli yang mengandung kesamaran, menurut Ibnu Jazi Al- Maliki, *gharar* yang dilarang yaitu:

- e. Tidak dapat diserahkan, seperti menjual anak hewan yang masih dalam perut induknya
- f. Tidak diketahuinya harga dan barang
- g. Tidak diketahui sifat barang atau harga
- h. Tidak diketahui ukuran barang dan harga
- i. Menghargakan dua kali pada satu harga
- j. Jual beli *munsbadzah*, yaitu jual beli dengan cara lempar melempar, seperti seseorang melempar bajunya maka terjadilah jual beli
- k. Jual beli *muammassah*, yaitu apabila memegang atau mengusap kain ia wajib untuk membelinya.⁴⁵
- l. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli seperti ini haram hukumnya.
- m. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak nampak.
- n. Jual beli dengan *muhaqallah*
Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud *muhaqallah* disini adalah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada prasangka riba.
- o. Jual beli dengan *muzabanah*
Menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah,

⁴⁵ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 74

sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan. Menurut Syafi'i penjualan seperti itu mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata "kujual buku ini seharga 10.000 dengan tunai atau 15.000 dengan cara utang". Arti kedua ialah seperti seseorang berkata "aku jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu kepadaku.

- p. Jual beli dengan syarat (*iwadhimahjul*)
Jual beli seperti ini hampir sama dengan jual beli yang menentukan dua harga, hanya saja hal ini dianggap sebagai syarat, seperti seorang berkata "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu kepadaku.
- q. Larangan menjual makanan hingga dua kali takar
Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli.
- r. Menemui orang di desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya.
- s. Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain, seperti seorang berkata "tolaklah harga tawaran itu, nanti aku yang akan membelinya dengan harga yang lebih mahal". Hal ini dilarang dikarenakan menyakiti hati pembeli yang lain.

B. Takaran atau Timbangan dalam Hukum Islam

1. Pengertian Takaran atau Timbangan dan Dasar Hukum Islam

Takaran adalah alat yang digunakan untuk menakar. Dalam aktifitas bisnis, takaran biasanya dipakai untuk mengukur satuan dasar ukuran isi barang cair, sedangkan timbangan digunakan untuk mengukur satuan berat. Takaran dan timbangan adalah dua macam alat ukur yang diberikan

perhatian untuk benar-benar dipergunakan tepat dalam perspektif ekonomi syariah.⁴⁶ Timbangan diambil dari kata imbang yang artinya adalah banding.⁴⁷ Timbangan adalah alat ukur berat yang digunakan untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai dengan berat standarnya. Timbangan mencerminkan keadilan karena hasilnya menyangkut hak dari seseorang.

Dasar Hukum Islam tentang Takaran atau Timbangan, seperti dalam firman Allah dalam Surat Q.S Hud (11):84-85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبٌ ۖ قَالَ يَبْنَؤُمْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَانَكُمْ يُخَيَّرُ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَقَوْمِ أَوفُوا بِالْمِكْيَالِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya:”

Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat). Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Syu'aib selalu

⁴⁶ Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h.159

⁴⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Hida karya, 1997) h.1649

mengingatkan kaumnya agar tidak mengurangi takaran dalam jual beli, atau menjual barang dengan terlalu mahal. Beliau menekankan agar masyarakat selalu menjaga keadilan dan kejujuran dalam bertransaksi dengan mengatakan, “mengurangi takaran dan menjual terlalu mahal merupakan penyebab kerusakan di muka bumi dan orang yang melakukan perbuatan tersebut sebenarnya perusak dan penjahat di muka bumi. Perbuatan seperti ini adalah sebuah bentuk kezaliman dan akan mendatangkan murka yang sangat besar dari Allah. Seperti sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسَّيِّئِينَ وَشَدَّهَ الْمُتَوَنَّةَ وَجَوَّرَ السُّلْطَانَ عَلَيْهِمْ (رواه مسلم)⁴⁸

Artinya:

“Dari Abdullah bin Yusuf Bekrata bahwa telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Sihab, dari Salim bin Abdillah dari ayahnya Salim, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah mereka mengurangi takaran timbangan kecuali akan ditimpa paceklik, susahya penghidupan dan kezaliman penguasa atas mereka.”* (HR. Muslim)

Maksud dari ayat di atas adalah mereka ditimpa paceklik dan kekeringan, yaitu Allah SWT menahan hujan dari mereka (Dia tidak menurunkan hujan untuk mereka), dan jika bumi menumbuhkan tumbuhan maka Allah akan mengirimkan musibah kepada mereka berupa serangga, ulat dan hama penyakit lain yang merusak tanaman. Dan jika tanaman itu berubah maka buahnya tidak ada rasa manis dan segar.

Disebutkan di dalam hadis dari Ibnu Abbas RA ia berkata:

عَنْ سُلَيْمَانَ أَبِي الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَدْرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ كَانُوا أَخْبَثُ النَّاسِ كَيْلًا (رواه ابن ماجه)⁴⁹

Artinya:

⁴⁸ HR. Ibnu Majah (2/1322) no. 4019, Abu Nu'aim, Al-Hakim

⁴⁹ Mardani, Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah (Rajawali Pers, 2014), h. 90

“Dari Sulaiman bin Raobi’ berkata: bahwa Ismail bin Ja’far telah berkata bahwa Nafi’ bin Malik bin Abi Amir Abu Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairoh, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, mereka (penduduk Madinah) adalah termasuk orang yang paling curang dalam takaran.”* (HR. Ibnu Majah)

Maksudnya, penduduk Madinah dan kaum Anshar sebelum datangnya Nabi SAW ke Madinah, dahulu mereka sudah terbiasa dengan bertransaksi dalam jual beli. Mereka adalah manusia yang paling curang dalam takaran. Yakni, mereka curang dalam masalah takaran dan timbangan, dan mereka mengurangnya dalam masalah takaran dan timbangan, dan mereka mengurangnya dalam masalah itu. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, Allah SWT menurunkan beberapa ayat Al-Qur’an.

2. Macam-Macam Timbangan

Ada beberapa jenis timbangan yang digunakan dalam proses penimbangan diantaranya⁵⁰:

- a. Timbangan Manual, yaitu jenis timbangan yang bekerja secara mekanis dengan sistem pegas. Biasanya jenis timbangan ini menggunakan indikator berupa jarum sebagai petunjuk ukuran massa yang telah terskala.
- b. Timbangan Digital, yaitu jenis timbangan yang bekerja secara elektronis dengan tenaga listrik. Umumnya timbangan ini menggunakan arus lemah dan indikatornya berupa angka digital pada layar bacaan. Timbangan ini sekarang lagi *trendy* sebab, timbangan mungil seharga Rp 50.000 ini sanggup menimbang hingga 40 Kg.
- c. Timbangan *Hybrid*, yaitu timbangan yang cara kerjanya merupakan perpaduan antara timbangan manual dan

⁵⁰ <https://www.caratekno.com/2013/10/macam-macam-timbangan-yang-sering.html>, diakses pada pukul 19:30 WIB pada hari Selasa, 23 September 2020.

digital. Timbangan *Hybrid* ini biasa digunakan untuk lokasi penimbangan yang tidak ada aliran listrik. Timbangan *Hybrid* menggunakan *display* digital tetapi bagian *platform* menggunakan *plattmekanik*.

- d. Timbangan Badan, yaitu timbangan yang digunakan untuk mengukur berat badan. Contoh timbangan ini adalah: timbangan bayi, timbangan badan anak dan dewasa, timbangan badan digital.
- e. Timbangan Gantung, yaitu timbangan yang diletakkan menggantung dan bekerja dengan prinsip tuas.
- f. Timbangan Lantai, yaitu timbangan yang diletakkan di permukaan lantai. Biasanya digunakan untuk mengukur benda yang bervolume besar.
- g. Timbangan Duduk, yaitu timbangan dimana benda yang ditimbang dalam keadaan duduk atau sering kita ketahui *Platform Scale*.
- h. Timbangan Meja, yaitu timbangan yang biasanya digunakan di meja dan rata-rata timbangan meja ini adalah timbangan digital.
- i. Timbangan *Counting*, yaitu timbangan hitung yang biasa digunakan untuk menimbang barang yang berjumlah, jadi barang bisa timbangan persatuan sebagai contoh timbangan *counting* ini sering digunakan untuk menimbang baut, mur, *Spare part* mobil dan sebagainya.
- j. Timbangan *Platform*, yaitu timbangan yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi dari timbangan lantai, timbangan *Platform* merupakan solusi dalam penimbangan diberbagai industri baik industri *retail* maupun *manufacturing*.
- k. Timbangan Hewan/Ternak, yaitu jenis timbangan yang digunakan untuk menimbang hewan baik sapi, kerbau maupun kambing serta sejenisnya.
- l. Timbangan Emas, yaitu jenis timbangan yang memiliki akurasi tinggi untuk mengukur massa emas (logam mulia).

3. Pengurangan Berat Timbangan Menurut Hukum Islam

Jual beli merupakan hal yang terus berlangsung dan berkembang di tengah masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu. Akan tetapi jual beli tidak semudah yang terlihat, didalam jual beli terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh setiap orang khususnya umat muslim jual beli yang diperbolehkan dan juga jual beli yang dilarang.

Jual beli haruslah mengedepankan kejujuran dan kebenaran karena hal itu merupakan nilai terpenting. Perbuatan mengurangi timbangan merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Karena seharusnya jual beli itu tidak mengandung unsur penipuan dan tidak merugikan pihak dan harus disertai dengan rasa keadilan dan kejujuran serta mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak yang bertransaksi.

Dalam Islam sudah diatur tentang pengurangan neraca dan perintah untuk menegakkan timbangan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rahman (55):9

وَأَقِمْوْا لِّلزَّيْتِ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya:

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Surat di atas menjelaskan bahwa (dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil) artinya tidak curang (dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu) maksudnya mengurangi berat timbangan yang ditimbang itu. Maka dari itu, tegakkanlah timbangan secara adil pada setiap transaksi yang dilakukan, dan janganlah mengurangi timbangan.

Ali R.A berkata janganlah meminta hajat kebutuhanmu yang riskinya di ujung takaran dan timbangan, dan alangkah tepat hikmat yang berkata: sungguh celaka orang yang menjual *habbah* (biji-bijian) dan dikurangi *jannah* (surga) sebagai langit dan bumi atau membeli *habbah* (biji-bijian) untuk ditambah dengan jarang *jahannam*, yang sekiranya

bukit di dunia dimasukkan kedalamnya pasti akan mencair, yaitu orang-orang yang menjual dan curang dalam timbangan sehingga mengurangi hak orang lain berarti membuang surga, dan orang yang melebihi lalu melebihi dari takaran yang semestinya sehingga menambah dengan jurang ke dalam *jahannam*.⁵¹

Ketika seseorang menghadiri orang yang sedang akan meninggal, maka diajarkan padanya supaya membaca *laa illaha ilallah*, tiba-tiba orang tersebut berkata saya tidak dapat membacanya karena jarum timbangan itu menggantal dilidahku sehingga aku tidak dapat mengucapkannya. Lalu kemudian ditanya: tidakkah anda dulu menepati timbangan? jawabannya benar, tetapi kemungkinan ada kotoran yang tidak saya bersihkan sehingga merugikan hak orang lain tidak terasa. Demikian camkanlah hamba Allah, jika sedemikian keadaan orang yang tidak sengaja mengurangi timbangan, maka bagaimanakah dengan orang yang sengaja mengurangi timbangan, maka bagaimanakah orang yang sengaja membuang surga karena sebutir atau menanam bara api neraka dengan sebutir biji buah.⁵²

Pengurangan timbangan telah mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Qur'an karena praktik seperti ini telah merampas hak orang lain. Selain itu, praktik seperti ini juga menimbulkan dampak yang besar karena merugikan salah satu pihak dan tidak mau adil terhadap sesama dan akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan antara pihak penjual dan pembeli. Para pihak dalam jual beli harus memperhatikan aturan dan kaidah yang berlaku di dalam jual beli salah satunya adalah dilarang berbuat curang terhadap sesama karena hukumannya sangat pedih. Kecurangan merupakan sebab timbulnya ketidakadilan dan perselisihan di dalam masyarakat.

⁵¹ Imam Al Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002) h.221

⁵² *Ibid*, h.156

4. Prinsip-prinsip Hukum Islam Terkait Takaran atau Timbangan

Konsep keadilan harus diterapkan dalam mekanisme pasar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan praktik kecurangan yang dapat mengakibatkan *kedzaliman* bagi suatu pihak hal ini dapat dilakukan dengan cara tawar-menawar antara kedua belah pihak. Ali Ash-Shabuni menjelaskan, Allah akan menghancurkan kaum yang melakukan kecurangan atas timbangan dan takaran.⁵³

Kecurangan menakar dan menimbang mendapat perhatian khusus dalam Al-Quran, karena praktik semacam ini telah merampas hak orang lain. Praktik semacam ini juga menimbulkan dampak yang sangat buruk dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli terhadap pedagang yang curang. Oleh karena itu pedagang yang curang pada saat menakar dan menimbang mendapat ancaman siksa di akhirat.⁵⁴ Seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Muthaffifiin (83):1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Kecelakaan besarlah orang-orang yang curang (1) (yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,(2) Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.(3).”

Ayat ini memberi peringatan keras kepada para pedagang yang curang, mereka dinamakan *mutaffifin*. Berdasarkan ayat diatas, perilaku curang dipandang sebagai pelanggaran moral yang sangat besar dan perilakunya

⁵³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 9

⁵⁴ Viethzal Rivai, dkk, *Islamic Bussiness And Economic Ethics* Mengacu Pada Al-Qur‘andan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW, Dalam Bisnis Keuangan dan Ekonomi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.53-54

diancam hukuman berat, yaitu masuk neraka *Wail*.⁵⁵ Adanya kecurangan dalam menakar dan menimbang terjadi karena ketidakjujuran, yang didorong oleh keinginan mendapat keuntungan yang lebih besar tanpa peduli dengan kerugian orang lain.⁵⁶

C. Urf

1. Pengertian *Urf*

Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan dikalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan.oleh sebagian ulama *ushul fiqh*, *urf* disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat (adat kebiasaan) sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan pengertian adat, karena adat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan- akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁵⁷ Pengertian tersebut juga sama dengan pengertian menurut istilah ahli *syara'*, di antara contoh *urf* yang bersifat perbuatan adalah adanya saling pengertian diantara manusia tentang jual beli tanpa mengucapkan *shigat*. Dengan demikian, *urf* mencakup sikap saling pengertian diantara manusia atas perbedaan tingkatan di antara mereka, baik keumumannya ataupun kekhususannya.Maka *urf* berbeda dengan *ijma'* karena *ijma'* merupakan kebiasaan dari kesepakatan para Mujahidin secara khusus.⁵⁸

2. Landasan Hukum '*Urf*

Para ulama sepakat bahwa *urf sahih* dapat dijadikan dasar *hujjah* selama tidak bertentangan dengan *syara'*. Ulama Malikiyah terkenal dengan pernyataan mereka bahwa amal ulama Madinah dapat dijadikan *hujjah*, demikian pula ulama

⁵⁵ Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*,... h.161

⁵⁶ *Ibid*, h.159

⁵⁷ Ahmad Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015) h. 81

⁵⁸ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) Sh.12

Hanafiyah menyatakan bahwa pendapat ulama dapat dijadikan dasar hujjah, Imam Syafi'i terkenal dengan *qaul qadim* dan *qaul jadidnya*. Ada suatu kejadian tetapi beliau menetapkan hukum yang berbeda di Mesir (*qaul jadid*). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga *mazhab* itu *berhujjah* dengan *urf*. Tentu saja *urf fasid* tidak mereka jadikan sebagai dasar hujjah.⁵⁹

Urf mereka terima sebagai landasan hukum dengan beberapa alasan, seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-A'raf (7):199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

"Jadilah Engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."⁶⁰

Kata *urf* dalam ayat tersebut, dimana umat manusia diperintahkan untuk mengerjakannya, oleh ulama *fiqh* dipahami sebagai suatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat.

Pada dasarnya syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adat atau kebiasaan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kedatangan Islam bukan menghapuskan semua kebiasaan yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan, misal adat kebiasaan yang diakui, kerja sama dagang dengan cara berbagi untung (*al mudarabah*). Praktik *mudarabah* ini sudah berkembang dibangsa Arab sebelum Islam. Berdasarkan kenyataan ini para ulama menyimpulkan

⁵⁹ Ahmad Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2015) h. 84

⁶⁰ Satria Effendi M Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: kencana, 2005) h. 20

bahwa adat istiadat yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum.

3. Macam-macam 'Urf

Para ulama ushul fiqh membagi "urf dalam tiga macam:

1. Berdasarkan objeknya, *urf* dibagi dalam: *al-urf al-lafzhi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dalam *al-urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan).
 - a. *Al-urf al-lafzhi* adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Misalnya, ungkapan daging yang berarti daging sapi: apabila seseorang mendatangi penjual daging, yang menjual bermacam-macam daging, lalu pembeli mengatakan "saya beli daging satu kilogram" pedagang itu langsung mengambil daging sapi, karena kebiasaan masyarakat setempat yang mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.
 - b. *Al-urf al-amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan, yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain. Adapun yang berkaitan dengan muamalah perdata adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad/transaksi dengan cara tertentu.
2. Berdasarkan cakupannya *urf* terbagi menjadi dua,⁶¹ yaitu *al-urf al-„am* (kebiasaan yang bersifat umum) dan *al-urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus).
 - a. *Al-urf al-amad* adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan di seluruh daerah. Misalnya, dalam jual- beli mobil, seluruh

⁶¹ Chaerul Umam, *Ushul Fiqih I* (bandung, CV. Pustaka Setia, 2000) h162

alat yang diperlukan untuk memperbaiki mobil, seperti kunci, tang, dongkrak, dan ban serep termasuk dalam harga jual, tanpa akad sendiri, dan biaya tambahan.

- b. *Al-urf al-khas* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya, dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan sedangkan untuk cacat lainnya dalam barang itu, tidak dapat dikembalikan. Atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

Berdasarkan keabsahannya dari pandangan syara", *urf* terbagi menjadi dua yaitu *urf sahih* dan *urf fasid* (rusak). *Urf sahih* adalah sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara", tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Seperti adanya saling pengertian diantara manusia tentang kontrak borongan, pembagian maskawin (mahar) yang didahulukan dan yang diakhirkan. Begitu juga bahwa istri tidak boleh menyerahkan dirinya kepada suaminya sebelum ia menerima sebagian dari maharnya.

Adapun *urf fasid*, yaitu sesuatu telah saling dikenal manusia tetapi bertentangan dengan syara", atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib, seperti adanya saling pengertian diantara manusia tentang beberapa perbuatan munkar dalam upacara kelahiran anak, juga tentang memakan barang riba dan kontrak judi.⁶²

4. Kedudukan 'Urf

Para ulama *ushul fiqh* sepakat bahwa *urf al-shahih* yaitu *urf* yang tidak bertentangan dengan syara". Baik yang

⁶² Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 135

menyangkut dengan „*urf al-„am* dan *urf al-khas*, maupun yang berkaitan dengan *urf al-lafzhi urf al-amali*, dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan hukum *syara*“.⁶³

Urf yang sah dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi para Mujtahid atau para hakim dalam menentukan hukum, dengan alasan bahwa syari“at Islam dalam mengadakan hukum juga memperhatikan adat kebiasaan (*urf*) yang berlaku pada masyarakat Arab. Ulama Malikiyah banyak menetapkan hukum yang berdasarkan kepada perbuatan penduduk Madinah, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan *syara*“, sedangkan Imam Syafi“i ketika di Baghdad yang berbeda dengan adat yang ada di Mesir.

Sebaliknya *urf* yang *fasid* tidak bisa diterima karena bertentangan dengan *nash*, seperti kebiasaan orang Mekah jika bertawaf tidak berpakaian, atau menikahi ibu sendiri/ibu tiri yang suaminya telah meninggal.

Ada beberapa perjanjian/perikatan yang sudah dibiasakan orang, seperti menggadaikan barang dengan syarat si penerima gadai dapat menggunakan barang tersebut, mengambil keuntungan tertentu dari modal kapital yang dijalankan orang lain atau perjanjian asuransi.⁶⁴

⁶³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999) h. 98

⁶⁴ A. Hanafie M.A., *Ushul Fiqh* (Jakarta pusat: PT. Bumi Restu Jakarta, 1981) h.



BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Pasar Baru

Sebelum Tahun 2007 desa Pasar Baru masih merupakan wilayah Desa Merpas Kecamatan Nasal. Desa Pasar Baru adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur yang diambil dari keadaan wilayah Desa Pasar Baru yang mulanya berawal dari adanya pasar mingguan di dusun Pasar Baru yang merupakan wilayah desa induk Merpas. Terbentuknya Desa Pasar Baru dari pemekaran Desa Merpas yang ter-SK kan sejak bulan September 2008.

Berawal dari pengajuan pemekaran Desa pada tahun 2007 dengan didukung oleh dusun Pasar Baru dan dusun Sinar Mulya dengan jumlah KK sebanyak 147 KK. Sedikitnya jumlah KK tersebut dipengaruhi oleh daerah Laguna yang tadinya adalah menjadi daerah Pasar Baru yang dikeluarkan dari berita acara pembentukan Desa Pasar Baru. Dalam perjalanan awal keluarnya SK Desa *definitive* jumlah KK sudah mencapai 167 KK dan pada saat pemilihan kepala desa *Definitif* pertama didukung oleh 193 KK, (704 jiwa) dimana dalam pemilihan tersebut terpilih kepala desa *definitive* pertama pada bulan Januari 2010 yakni Bapak Rudyono.

Tentunya pemerintahan Desa Pasar Baru dapat dikatakan masih muda dimana pemerintahannya masih menginjak tahun ketiga belas dalam keberadaan Desa Pasar Baru. Saat ini Desa pasar Baru dipimpin oleh kepala desa terpilih pada bulan November 2015 yakni Bapak Edwarsyah yang dilantik oleh Bapak Bupati Kaur pada bulan Januari 2016 lalu.

Tabel 1.0
Pergantian Kepala Desa di Desa Gunung Pasar Baru Kecamatan
Nasal

Nama	Kepala Desa Ke-	Periode Jabatan
Joni	1	Tahun 2008-2010
Khairudi	2	Tahun 2010-2016

Sumber : Data Desa Pasar Baru 2020

2. **Visi dan Misi Desa Pasar Baru**

Visi :

Terciptanya masyarakat Desa yang mandiri, Berdaya Saing, Kreatif dan Bermufakat

Misi :

- a. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa yang transparan, bertanggungjawab dan berfokus pada pelayanan masyarakat
- b. Melaksanakan pembangunan Desa secara merata, adil, terencana dan berkelanjutan
- c. Memajukan perekonomian masyarakat dengan membangun ekonomi kreatif
- d. Memajukan kegiatan kepemudaan dan olahraga menuju berprestasi
- e. Meningkatkan daya saing sektor pertanian, kelautan, dan pariwisata

3. **Letak Geografis Desa Pasar Baru**

Geografis Desa Pasar Baru merupakan salah satu diantara banyaknya desa di wilayah Kecamatan Nasal, yang terletak di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Desa Pasar baru mempunyai luas wilayah seluas 277 Hektar 80% berupa daratan bertopografi datar dan 20% daerah perbukitan. Wim Desa Pasar Baru termasuk iklim tropis sama sepedonesia. Cuaca Desa Gunung Batu,

sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai cuaca kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal.

a. Batas Wilayah

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pasar Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tebing Rambutan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Batang
- Sebelah berbatasan dengan Samudera Hindia

b. Luas Wilayah

Desa Pasar Baru mempunyai luas total wilayah 277 Ha / 2,77 Km², Tanah permukiman sekitar 25 Ha untuk warga desa bertempat tinggal, masyarakat mempunyai luas sawah 25 Ha Desa Pasar Baru juga memiliki lahan perkebunan seluas 217 Ha , kemudian untuk luas wilayah lainnya seluas 10 Ha.

c. Keadaan Topografi Desa

Secara umum keadaan topografi Desa Pasar Baru adalah merupakan daerah dataran rendah dan berbukit

d. Iklim

Iklim Desa Pasar Baru sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

Tabel 1.1

Sumber daya alam Desa Pasar Baru

No.	Nama Lahan	Luas Lahan
1.	Persawahan	25 Ha
2.	Tegalan	10 Ha
3.	Sungai	3 Ha
4.	Air Terjun	4 Ha

5.	Tanaman Perkebunan, cengkeh, lada, kopi, sawit	112 Ha
6.	Material Pasir Besi	75 Ha
7.	Lautan	20 Km2

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

4. Keadaan Demografis Desa Pasar Baru

a. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Desa Pasar Baru mempunyai jumlah KK 325 dan penduduk 1242 jiwa, jumlah laki-laki 700 dan jumlah perempuan 542 Jiwa

2) Tingkat Kesejahteraan Sosial

Jumlah KK Miskin di Desa Pasar 150 KK, Jumlah KK Sedang 95 KK, Jumlah KK Kaya sebesar 80 KK

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Tingkat Umur

No.	Rata-Rata Umur	Jumlah
1.	0-5 Tahun	100 Jiwa
2.	6-10 Tahun	115 Jiwa
3.	11-15 Tahun	135 Jiwa
4.	16-20 Tahun	165 Jiwa
5.	21-30 Tahun	210 Jiwa
6.	31-50 Tahun	263 Jiwa
7.	52 Tahun Keatas	254 Jiwa

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

Tabel 1.3

Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	224 Jiwa
2.	Tidak Tamat SD	135 Jiwa
3.	Tamat SD	216 Jiwa
4.	Tamat SLTP	335 Jiwa
5.	Tamat SLTA	272 Jiwa
6.	Tamat Diploma/S1	60 Jiwa

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

b. Agama

Desa Pasar Baru memiliki beberapa agama di antara lain Islam berjumlah 1237 jiwa, Kristen 4 jiwa dan agama Hindu 1 jiwa.

c. Keadaan

Penggunaan Tanah di Desa Pasar Baru sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan dan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas- fasilitas lainnya. Warga Desa Pasar Baru juga sebagian berprofesi sebagai nelayan dengan memanfaatkan Desa Pasar Baru berada di wilayah pesisir pantai. Selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 1.4

1) Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	183 Jiwa
2.	Pedagang/Pengusaha	60 Jiwa
3.	PNS	18 Jiwa
4.	Buruh	194 Jiwa
5.	Nelayan	135 Jiwa
6.	Lain-Lain	150 Jiwa

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

2) Tabel 1.5 Jumlah ternak

No	Nama Ternak	Jumlah
4.	Unggas	700 Ekor
5.	Sapi	70 Ekor
6.	Kambing	200 Ekor

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

3) Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana Ekonomi

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Bank	1 Unit
2.	Koperasi Unit Desa	1 Unit
3.	Pasar	1 Unit
4.	Toko	40 Unit
5.	Warung	40 Unit

6.	Lumbung	-
----	---------	---

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

d. Kelompok Usaha

Desa Pasar Baru kelompok tani terdiri dari 10 kelompok, Kelompok nelayan sejumlah 8 kelompok, Koperasi 1 kelompok kelompok usaha industri mikro 2 kelompok.

4) Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Gunung Batu secara garis besar adalah sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1	Balai Desa	1
2	Gedung SLTA	1
3	Gedung SLTP	-
4	Gedung SD	1
5	Gedung PAUD	1
6	Gedung TK	1
7	Masjid	1
8	Polindes	-
9	TPQ	1
10	Poskamling	2
11	Plat Deker	2
12	Jalan Desa	8 Km
13	MCK	15
14	BIN	1

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

Desa Pasar Baru merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Nasal yang berada di pantai Pesisir Barat Sumatera. Desa Pasar Baru berada di wilayah

lebih kurang 3m hingga 25m di atas permukaan laut

Iklim Desa Pasar Baru sebagai mana desa-desa lain di Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pasar Baru. Potensi dibidang pertanian dan perkebunan merupakan potensi unggulan yang ada di Desa Pasar Baru komoditas padi, kopi, sawit, cengkeh, kepala dan tanaman *hortikultura* sangat dominan karena didukung oleh lahan yang subur.

Selain hasil pertanian dan perkebunan potensi lain yang dimiliki Desa Pasar baru dapat dilihat sebagai berikut ;

5) Tabel 1.8 potensi SDA

No.	Potensi Lain Desa Pasar Baru	Jumlah
1.	Ikan Laut	35 Ton/Tahun
2.	Lobster	15 Ton/Tahun
3.	Gurita	10 Ton/Tahun
4.	Rumput Laut	30 Ton/Tahun

Sumber: Data Desa Pasar Baru 2020

5. Struktur Organisasi

Kepala Desa	: Edwarsyah
BPD	: Widodo
Sekretaris	: Abdullah Jaya
Kaur Umum & Perencanaan	: Budi Saputra
Kaur Keuangan	: Mat Rozi
Kasi Pemerintahan	: Suryani
Kasi Pelayanan	: Iman Saputra
Kasi Kesejahteraan	: Nasdi
Kadus Pasar Baru	: Agus Subaryanto
Kadus Suka Mulya	: Azkarullah
RT	: Sulaiman Efendi, Suryadi, Ujang Nazarrudin
STAFF	: Merson, Rusli, Zamri, Julisman, Istalim Anwar, Sukman

B. Pengurangan Berat Timbangan dalam Sistem Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru

6. Potensi Lobster

Desa Pasar Baru berbatasan langsung dengan lautan luas Samudera Hindia sehingga sangat mudah sekali memperoleh hasil laut yang sangat melimpah membuat sebagian masyarakat desa memilih profesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di antara lain yaitu nelayan lobster, selain ikan dan gurita lobster merupakan hasil laut yang sangat melimpah di lautan yang mempunyai nilai ekonomi atau nilai jual yang sangat tinggi sehingga membuat masyarakat Desa Pasar Baru banyak memilih profesi sebagai nelayan lobster untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karena profesi ini sangat menjanjikan.

Potensi hasil laut di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur termasuk lobster di dalamnya sangat membantu sekali masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dikarenakan lobster merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia ke Negara-Negara dunia dikarenakan banyak sekali berminat karena lobster memiliki rasa yang enak dan gurih ketika dimasak dan mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Lobster bisa memiliki harga jutaan rupiah jika sudah di ekspor keluar negeri dan harga satu porsi untuk menu makanan lobster bisa jutaan rupiah untuk tiap porsinya. Desa Pasar Baru bisa menghasilkan 20 ton lobster pertahunnya dalam data Desa Pasar Baru salah satu daerah penghasil lobster terbesar di Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur sehingga banyak dilirik oleh daerah lain di luar Provinsi.

7. Bagaimana Cara Mendapatkan Lobster

Nelayan Lobster Desa Pasar Baru Memiliki berbagai macam cara untuk mendapatkan hasil tangkapan diantara lain terdapat dua jenis alat tangkap untuk membawa hasil tangkapan lobster. Pertama yaitu

menggunakan jaring panjang yang sudah dirakit terdahulu oleh para nelayan lobster diantara lain terdiri jarring, tali, dan pemberat, sebelum pergi melaut para nelayan biasanya merakit jarring terlebih dahulu beberapa hari sebelum pergi kelaut. Mereka mulai menggabungkan jarring dengan bahan lainnya untuk membuat alat tangkap, para nelayan sangat berhati-hati dalam membuat jarring karena akan menentukan hasil tangkapannya kelak. Setelah alat sudah digabungkan menjadi jarring nelayan pun pergi untuk menangkap hasil laut. Nelayan biasanya pergi kelaut pada posisi malam hari untuk menebar jarring ditengah lautan, kemudian keesokan harinya mereka kembali lagi kelaut untuk mengangkat jarring ke permukaan untuk melihat hasil tangkapan mereka dan kemudian membawa hasil tangkapan ke bibir pantai dimana pihak TPI sudah menunggu hasil tangkapan dari para nelayan Lobster.

Kedua yaitu alatnya memiliki nama tangkul dalam bahasa Bengkulu. Tangkul ini alat tangkap yang memiliki bentuk lingkaran kemudian pada tengah-tengahnya di taruh jarring mengikuti bentuk lingkaran sehingga menutupi atasnya, tangkul ini alat tangkap lobster yang sederhana dan ringan. Cara menggunakan tangkul sama seperti jarring nelayan lobster terlebih dahulu pergi kelaut untuk memasang tangkul dan kemudian esok harinya mereka pergi ke laut kembali untuk melihat hasil tangkapannya.

Perbedaan tangkul dengan jarring adalah tangkul harus menggunakan umpan ikan busuk atau umang-umang yang memiliki aroma yang sangat kuat sehingga lobster tertarik dan mendekati tangkul kemudian tersangkut oleh jarring di tengahya. Tangkul cara pemakaiannya tidak perlu membutuhkan orang banyak cukup dengan seutas tali panjang untuk menarik kembali tangkul kepermukaan untuk melihat hasil tangkapan, berbeda dengan jarring yang harus dibantu oleh dua

orang atau lebih untuk menggunakannya. Hanya dengan seorang diri bisa menggunakan tangkul dikarenakan tidak perlu menggunakan persiapan yang sulit. Biasanya juga mencari lobster menggunakan tangkul bisa menaiki perahu kecil karena bobot dari alat tangkap ini yang ringan sedangkan jarring harus menggunakan perahu nelayan yang lumayan besar dikarenakan bobot alat tangkap jarring yang sangat berat.

8. Jumlah Nelayan Lobster dan Pendapatan

Nelayan lobster di Desa Pasar Baru terdapat sekitar 20 orang lebih yang diantaranya berpasang-pasangan dalam mencari lobster terdiri dari dua orang biasanya mereka sudah menentukan kelompok dari jauh – jauh hari sebelum mereka pergi melaut biasanya mereka membagi dua kebutuhan di antaranya salah satu nelayan lobster mempunyai perahu sendiri sedangkan satunya memiliki mesin sehingga mereka memutuskan untuk membentuk kelompok nelayan lobster. Dan untuk pengasilan nelayan lobster bisa memiliki pengasilan dalam sehari 600-2 juta dalam sekali pergi kelaut atau menebar jaringnya hasil tangkapan juga tergantung musim adapun di saat terjadinya badai atau angin kencang sehingga membuat nelayan tidak bias pergi melaut, faktor alam tetap menjadi yang utama.

9. Punya Perahu Sendiri atau Tidak

Di Desa Pasar Baru mempunyai lumayan banyak perahu untuk menangkap lobster ada juga beberapa tidak mempunyai perahu dan ikut bergabung dengan nelayan lain untuk membentuk kelompok nelayan kecil dimana mereka membagi pendapatan hasil tangkapan setelah menerima uang dari pihak TPI. Ada sekitar 30% nelayan tidak memiliki perahu dan ikut nelayan lain dalam berkerja mencari lobster di lautan, dikarenakan tidak mampu membeli perahu sendiri, perahu sendiri dipasaran memiliki harga lumayan mahal bisa belasan juta hingga puluhan juta rupiah. Belum lagi alat tangkap lobster

seperti jarring membutuhkan uang yang tidak sedikit dan terakhir ada mesin perahu untuk berpergian dalam mencari lobster. Untuk dipasaran harga mesin lebih mahal daripada harga perahu sendiri bisa senilai dua puluh sampai tiga puluh juta.

10. Lobster yang di Dapat di Jual Kemana

Sebagian besar nelayan lobster di Desa Pasar Baru menjual hasil tangkapannya dari laut kepada pihak TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berada di sekitaran desa, Biasanya pembeli atau pihak TPI datang setiap pagi sekitar pukul 07:00 WIB ke pihak bibir untuk membeli hasil tangkapan dari nelayan lobster. Lobster yang dijual kepada TPI hanya lobster yang berukuran sedang dan besar, sedangkan lobster yang berukuran kecil tidak laku dipasaran atau mempunyai harga yang sangat murah. Biasanya harga yang ditentukan dari pihak TPI tidak berbeda jauh dari harga pihak TPI yang lain sehingga nelayan lobster menjual hasil tangkapannya tidak terlalu jauh karena disekitar desa sudah mempunyai pembeli.

Lobster sendiri memiliki berbagai macam harga tergantung jenis dan kualitas lobster tersebut semakin besar ukuran serta jenis yang langka maka akan semakin mahal harganya. Berikut daftar harga lobster dibawah ini :

Tabel 1.9 Berapa Harga Lobster

No.	Jenis Lobster	Harga
1.	Lobster Pasir	350 ribu/kg
2.	Lobster Hitam	270 ribu/kg
3.	Lobster Mutiara	700 ribu/kg
4.	Lobster Bambu	280 ribu/kg
5.	Lobster Batik	270 ribu/kg

Sumber : Wawancara dengan pihak TPI

Mekanisme dan Respon Pendapat Nelayan Terhadap Praktik Pada Jual Beli Lobster Sistem yang berlaku pada transaksi jual beli yang terjadi di Desa Pasar Baru mendapatkan respon yang kurang baik karena pihak nelayan mengalami kerugian dan menguntungkan Pihak TPI. Pengurangan berat

timbangan seharusnya dilakukan dengan dasar aturan yang jelas karena nelayan pun memaklumi jika lobster yang di dapat mempunyai telur dan terdapat juga pasir yang menempel pada tubuh lobster tersebut.⁶⁵

Nelayan lobster merasa dirugikan karena Pihak TPI mengurangi berat timbangan, pengurangan berat timbangan terjadi ketika lobster yang diperoleh nelayan yang mempunyai telur dan pasir ditimbang kemudian pihak pengepul langsung memotong secara langsung, nelayan tidak bisa melarang dan menyepakati hal tersebut karena adanya beberapa faktor yang diantaranya karena merasa tidak enak hati, adanya sangkutan hutang piutang antara nelayan dan Pihak TPI, dan meminjam modal selain itu nelayan juga menyadari bahwa mereka tidak bisaberbuat banyak karena perbuatan atau peraturan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun dan penerapan pengurangan berat timbangan dan juga diterapkan oleh Pihak TPI lain.⁶⁶

Sebagian besar masyarakat di Desa Pasar Baru kurang memahami ilmu hukum ekonomi syariah terutama nelayan lobster. Pengurangan berat timbangan sudah terjadi turun-temurun dan menjadi adat kebiasaan masyarakat. Nelayan tentu keberatan tapi tidak adanya pilihan lain untuk menjual ditempat lain dan juga faktor ekonomi, karena ditempat lain Pihak TPI juga menerapkan sistem ataupun cara pengurangan berat timbangan maka nelayan hanya bisa pasrah dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pihak TPI dan tetap menjual hasil tangkapan mereka.⁶⁷

Menurut pendapat Bapak Tamrin nelayan lobster pengurangan berat timbangan adalah hal yang wajar dilakukan karena mungkin ketika lobster yang mempunyai telur ditimbang akan mengalami penurunan berat belum termasuk pasir yang

⁶⁵ Wawancara Bapak Aluk nelayan lobster pada hari Sabtu 6 Februari 2021 pukul: 13.00 WIB

⁶⁶ Wawancara Tamrin nelayan lobster pada hari Minggu 7 Februari 2021 pukul: 11.00 WIB

⁶⁷ Wawancara Bapak Budi nelayan lobster pada hari Senin 8 Februari 2021 pukul: 11.00 WIB

menempel di tubuh lobster tersebut, akan tetapi beliau sangat menyayangkan pemotongan berat timbangan tersebut tidak memiliki aturan atau dasar yang jelas, hanya berdasarkan secara turun – temurun dan tidak semua lobster memiliki berat telur yang sama. Seharusnya ada dasar atau aturan yang jelas untuk menentukan berapa berat pokok daripada hasil tangkapan saat itu.⁶⁸

Dibenarkan *syara*” dalam arti baik proses atau objek yang diperjualbelikan. Benda yang diperjualbelikan harus dapat diserahkan terimakan dan merupakan milik sendiri dan bukan milik orang lain. Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut *syara*”.

Pengurangan berat dalam penimbangan adalah dengan cara langsung menembak berat pokok pada saat proses penimbangan dilakukan tanpa adanya aturan atau dasar yang jelas yang bias diterima oleh para nelayan lobster.⁶⁹ Jual beli dikatakan sudah sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat yang berlaku di dalam jual beli. Akan tetapi, selain harus memperhatikan rukun dan syarat, kedua belah pihak harus memperhatikan aturan yang ada di dalam Hukum Islam seperti diharuskan untuk menepati timbangan.

Profesi masyarakat di Desa Pasar baru yang pada umumnya adalah disektor pertanian, perkebunan dan sebagian menjadi nelayan karena berbatasan langsung dengan lautan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hasil tangkapan lobster, ikan, cumi-cumi dll.

Jual beli lobster pada umumnya dibebani pengurangan berat timbangan yang memberatkan pihak nelayan lobster. Menurut salah satu masyarakat yang sudah sejak lama berprofesi menjadi nelayan lobster, mereka tetap diam dan pasrah menerima aturan tersebut dengan pembebanan

⁶⁸ Wawancara Bapak Arzanul nelayan lobster pada hari Selasa 9 Februari 2021 pukul: 09.00

⁶⁹ Wawancara Bapak Musawir nelayan lobster pada hari Rabu 10 Februari 2021 pukul: 15.00 WIB

pengurangan berat timbangan dalam sistem jual beli lobster karena apabila berkomentar, mengkritik dan mengeluh dengan aturan tersebut takut tidak ada pihak TPI yang akan membeli hasil tangkapan lobsternya tersebut, kalau pun mereka pindah ke pihak TPI yang lain akan terjadi hal yang sama karena pihak TPI yang lain juga menerapkan aturan yang serupa. Meskipun mereka merasa keberatan dengan sistem jual beli seperti ini tetapi mereka masih melakukan hingga saat ini karena faktor ekonomi mata pencaharian mereka sehari-hari hanya dengan mencari hasil tangkapan dilaut, dan tidak memiliki mata pencaharian yang lain dan belum adanya pihak yang jujur dan amanah yang dapat masyarakat percayakan untuk meneruskan kelangsungan bisnis jual beli lobster sehingga tidak ada lagi nelayan lobster yang merasa hak-haknya dirugikan oleh salah satu pihak.

Sebagian pihak nelayan lobster ada yang merasa rela dan ikhlas dengan adanya praktik pengurangan berat timbangan dalam sistem jual beli lobster karena mereka merasa itu adalah hal yang wajar dilakukan untuk setiap jual beli dari hasil tangkapan lobster. Namun, banyak juga pihak yang juga merasa keberatan dengan adanya praktik demikian, karena pengurangan berat timbangan yang dibebankan terkadang tidak tepat dari jumlah berat pokok karena menentukan secara langsung tanpa ada dasar aturan yang jelas. Jual beli lobster dengan penerapan pengurangan berat timbangan dalam penimbangan dilakukan untuk menghindari kemungkinan kerugian serta kehilangan berat yang dimungkinkan akan terjadi.

Berikut adalah daftar pengurangan berat timbangan yang diterapkan oleh pihak tengkulak setelah ditentukan sampel yang ada di lapangan:

Tabel 2.0
Daftar Pengurangan Timbangan dalam Jual Beli Lobster

No.	Nama Pengepul	Jumlah pengurangan yang ditetapkan
1.	Fitra	20-30 gr dari berat per ekor
2.	Yoga	20 gr dari berat per ekor
3.	Katnawiyah	30 gr dari berat per ekor

Sumber : Wawancara dengan pihak TPI

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara kepada pihak TPI, data pengurangan timbangan tersebut ditetapkan oleh pihak TPI yang jumlahnya bervariasi antara pihak satu dan pihak yang lainnya, dari pihak pengepul rata-rata ada yang menggunakan satuan yang dibebankan pengurangan wajib dari berat pokok lobster yang mempunyai telur dan pasir jumlah pengurangan yang ditetapkan pihak pengepul sudah ditentukan oleh pihak TPI, ketentuan tersebut tentu tidak diketahui oleh nelayan melainkan sudah menjadi aturan turun dari pihak TPI.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pembebanan potongan/ pengurangan wajib sebanyak 4 dari 5 orang nelayan merasa keberatan atas pemotongan berat timbangan yang dilakukan oleh pihak TPI dan 1 orang nelayan merasa tidak keberatan dengan adanya pengurangan tersebut.

Para pihak yang terlibat dalam praktik jual beli lobster dengan sistem pengurangan berat timbangan yang mereka lakukan tidak memikirkan dampak yang timbul dari akibat tindakan yang mereka lakukan selama ini praktik ini tentunya dapat merugikan salah satu pihak hanya demi mendapatkan keuntungan lebih dan takut menanggung kerugian sehingga beban kerugian dilimpahkan kepada pihak nelayan lobster.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sistem praktik jual beli lobster yang berlangsung di Desa Pasar Baru sejak lama menerapkan pengurangan wajib dari berat pokok hal tersebut tentunya merugikan pihak nelayan lobster. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang buruk yang masih dilakukan hingga saat ini secara turun-temurun.

Setiap kejadian yang sudah menjadi kebiasaan didalam masyarakat tentu ada hal yang melatarbelakangi dan menjadi faktornya. Seperti halnya pengurangan dalam jual beli lobster di Desa Pasar Baru, Kecamatan Nasal. Awal mula dilakukannya pengurangan berat timbangan ini adalah ketika lobster yang baru ditangkap oleh nelayan tersebut terdapat telur dan pasir pada tubuhnya sehingga oleh pihak TPI dilakukan pemotongan berat timbangan yang sudah ditentukan. hal ini yang melandasi atau mendasari adanya pengurangan berat timbangan tersebut.⁷⁰

Sekali lagi dijelaskan adanya praktik pengurangan timbangan dalam sistem jual beli lobster adalah karena terdapat telur dan pasir pantai yang menempel pada lobster tersebut, Pengurangan berat timbangan dilakukan untuk mengantisipasi lobster untuk kehilangan berat, sehingga pihak pihak TPI menerapkan pengurangan berat timbangan tersebut untuk meminimalisir kerugian.⁷¹

Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia pasti ada dampak baik buruknya yang terjadi begitu juga dengan pengurangan berat timbangan dalam sistem jual beli lobster yang terjadi di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Dengan adanya praktik tersebut justru akan menimbulkan masalah baru dalam sistem jual beli lobster, dengan pembebanan pengurangan berat timbangan membuat nelayan melakukan hal-hal yang kurang baik seperti membuang telur yang terdapat pada tubuh lobster sehingga dapat mengurangi populasi hasil tangkapan lobster di laut karena takut nanti dikurangi ketika ditimbangan oleh pihak pengepul.⁷²

Nelayan yang menjual dan melakukan penimbangan hasil tangkapan lobster kepada salah satu pihak pembeli

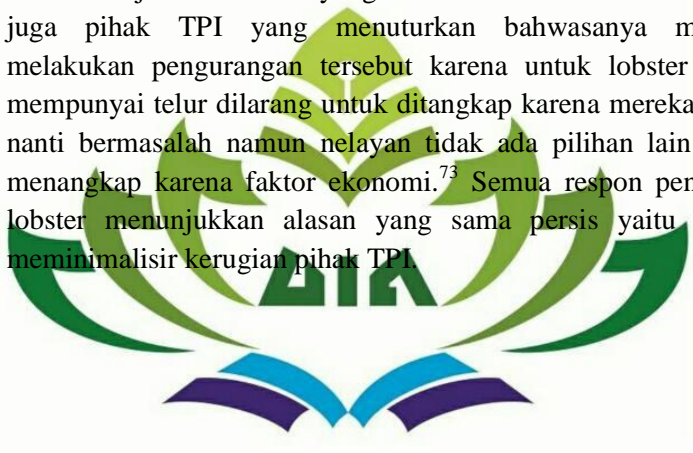
⁷⁰ Wawancara Bapak Yoga pihak TPI pada tanggal Senin 15 Februari 2021 pukul 11:00

⁷¹ Wawancara Bapak Fitra tengkulak pihak TPI pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2021 pukul:15.00 WIB

⁷² Wawancara Ibuk Katnawiyah pihak TPI pada hari Rabu 17 Februari 2021 pukul 10:00WIB

dilatarbelakangi karena pihak pihak TPI mau meminjamkan sejumlah uang kepada nelayan lobster untuk modal memberi jaring. Dengan menjual lobster dengan sistem terikat ini pihak nelayan menerima ketentuan-ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh pihak TPI.

Pihak TPI beranggapan bahwa hal ini adalah wajar untuk dilakukan untuk setiap jual beli dari hasil tangkapan nelayan dilaut, dan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun sejak dahulu dari bos ke bos yang dilakukan oleh banyak pihak TPI, sehingga ada sebagian pihak yang merasa tidak bersalah karena sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan disitu dan ada juga pihak TPI yang menuturkan bahwasanya mereka melakukan pengurangan tersebut karena untuk lobster yang mempunyai telur dilarang untuk ditangkap karena mereka takut nanti bermasalah namun nelayan tidak ada pilihan lain tetap menangkap karena faktor ekonomi.⁷³ Semua respon pengepul lobster menunjukkan alasan yang sama persis yaitu untuk meminimalisir kerugian pihak TPI.



⁷³ Wawancara Bapak Yoga pihak TPI pada tanggal Senin 15 Februari 2021 pukul 11:00



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru

Masyarakat yang ada di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagian berprofesi sebagai nelayan lobster untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak semua nelayan yang bertempat tinggal di desa Pasar Baru juga memiliki perahu sendiri di desa tersebut, akan tetapi ada sebagian dari nelayan lobster memilih untuk ikut melaut dengan perahu nelayan yang lain atau menjalankan perahu orang lain nelayan terkadang menempuh jarak tempuh yang lumayan jauh hanya untuk mencari lobster. Akhir-akhir ini memang harga lobster jauh lebih mahal dibandingkan tahun-tahun yang lalu, karena permintaan pasar semakin meningkat dan jumlah lobster di laut lepas semakin sedikit karena dengan legalnya benur untuk ditangkap oleh nelayan dan banyak yang mengambil benur karena tergiur dengan harga yang sangat tinggi sehingga mempengaruhi populasi lobster. Sehingga masyarakat desa Pasar Baru yang berprofesi sebagai nelayan lobster melakukan penangkapan lobster mengingat kembali bahwa wilayah desa yang sangat dekat dengan lautan lepas dan sumber daya yang melimpah dan nelayan juga bias mendapat penghasilan lain seperti ikan, cumi, kepiting dll. Dengan alasan demikian banyak nelayan di Desa Pasar Baru sangat tertarik sekali untuk menangkap lobster.

Jual beli lobster yang berlangsung di desa Pasar Baru, Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sudah berlangsung sejak lama dan telah banyak pihak yang telah menjadi pihak TPI (pengepul) yang membeli hasil tangkapan dari nelayan lobster. Penimbangan atas transaksi jual beli dilakukan ketika nelayan lobster yang baru pulang dari melaut membawa hasil tangkapannya dan pengepul yang sudah menunggu dibibir pantai menimbang hasil tangkapannya, hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan kebutuhan keluarga nelayan lobster sangat

butuh sekali uang untuk kehidupan sehari-hari.

Awal mula dilakukannya pengurangan berat timbangan ini adalah ketika lobster yang baru ditangkap oleh nelayan tersebut terdapat telur dan pasir yang menempel pada tubuh lobster sehingga oleh pihak TPI dilakukan pemotongan berat timbangan, hal ini yang melandasi adanya pengurangan berat timbangan tersebut. Namun hal tersebut justru menjadi kebiasaan dan sudah secara turun-temurun di praktikkan masyarakat Desa Pasar Baru, menerapkan pengurangan berat timbangan dalam transaksi jual beli lobster yang memberatkan sebelah pihak nelayan lobster.

Lobster memiliki pasir yang menempel pada tubuhnya dikarenakan sebelum dilakukan penimbangan pada bagian tubuh lobster ditaburi pasir oleh nelayan dikarenakan akan mati keracunan. Ketika lobster yang baru tiba dalam keadaan hidup akan memiliki daya tahan hidup yang lebih lama ketika ditaburi pasir pada tubuhnya sehingga bisa dikirim keluar kota. Lobster akan mengeluarkan buih pada mulutnya dan mati keracunan apabila tidak ditaburi pasir sehingga tidak lagi memiliki harga lagi apabila dalam keadaan mati atau anggota tubuh lobster tidak lengkap.

Pengurangan berat timbangan sudah terjadi secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Pasar Baru. Alasan pihak TPI melakukan praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster adalah untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan karena penyusutan bobot atau berat dari lobster tersebut, penyusutan mungkin terjadi ketika telur dan pasir yang menempel ditubuh lobster dibersihkan dan lobster disimpan terlalu lama dalam pengiriman untuk ekspor dikarenakan menunggu jumlah lobster mencapai jumlah yang cukup banyak dan kemudian dijual oleh pihak TPI ke luar negeri atau seluruh Indonesia

Praktik pengurangan berat timbangan dilakukan secara sepihak yang dilakukan oleh pihak TPI tanpa adanya dasar atau aturan yang jelas hanya berdasarkan kesepakatan dari bos ke para pengepul lainnya. Penimbangan dilakukan

dengan 2 jenis timbangan digital mini ataupun duduk yaitu timbangan yang diletakkan di lantai dan bekerja seperti biasanya, timbangan ini menggunakan indikator digital dan jarum sebagai penunjuk ukuran massa. Penimbangan dilakukan sekali dan pihak TPI kemudian langsung menentukan berapa berat pokok yang akan dikurangi yang sudah ditentukan tanpa adanya dasar aturan yang jelas dari jumlah yang dikurangi lobster tersebut.

Siklus harga dalam jual beli lobster mengikuti penetapan oleh pihak-pihak TPI setiap waktu dengan berdasarkan kepercayaan, jadi petani lobster mempercayakan sepenuhnya harga kepada pihak TPI yang sudah lama mendalami profesi ini tentu saja memiliki pelanggan atau nelayan lobster yang cukup banyak untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Dalam melakukan praktik jual beli ini nelayan lobster (penjual) bebas menjual hasil tangkapannya atau melakukan penimbangan dengan pihak manapun yang dikehendaki. Akan tetapi ada sebagian pihak nelayan lobster melakukan penimbangan secara keterikatan kepada pihak-pihak yang sudah menjadi langganan mereka sejak dahulu atau memiliki hutang piutang dan modal usaha.

Nelayan lobster terpaksa menjual hasil tangkapannya kepada pihak-pihak TPI dengan alasan berbagai macam diantaranya adanya sangkutan hutang piutang dengan pihak pengepul seperti peminjaman uang untuk modal membeli alat tangkap seperti jarring, mesin, perahu ataupun untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sehingga nelayan lobster membayar hutang atau pinjaman uangnya dengan menjual hasil tangkapannya kepada pihak pengepul tersebut, kemudian hasil dari penjualannya akan dipotong sesuai jumlah hutang yang tercatat. Tidak ada yang berubah ketika nelayan lobster menjual hasil tangkapannya kepada pihak-pihak TPI lainnya, karena pihak TPI yang lain juga menerapkan sistem pengurangan berat timbangan yang sama.

Menjual hasil tangkapan lobster dengan sistem bebas tanpa batas biasanya dilakukan oleh nelayan lobster yang tidak

memiliki keterikatan kepada salah satu pihak pengepul lobster yang berada di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal. Biasanya nelayan lobster yang menjual secara bebas hasil tangkapannya adalah nelayan yang tidak memiliki keterikatan seperti hutang kepada salah satu pihak TPI, atau nelayan lobster bisa memilih kemana saja akan menjual hasil tangkapannya pihak TPI yang harga belinya lebih tinggi daripada pengepul yang lainnya, jadi nelayan lobster bebas menjual hasil tangkapannya secara bebas. Pengurangan berat timbangan diterapkan dalam setiap transaksi walaupun nelayan lobster tidak mempunyai sangkutan hutang piutang dengan pihak TPI, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun Desa Pasar Baru dalam praktik jual beli lobster. Penjualan lobster biasanya dilakukan setiap hari tergantung ada atau tidaknya hasil tangkapan dari nelayan lobster.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak yang menjadi narasumber yang ada di desa Pasar Baru Kecamatan Nasal, ada pihak-pihak yang mengetahui aturan Hukum Islam dalam jual beli, namun tidak sedikit juga yang tidak mengetahui jual beli menurut Hukum Islam, dari sebanyak 3 pihak pengepul yang diwawancarai, 1 diantaranya mengetahui aturan jual beli menurut Hukum Islam dan 2 pihak tidak mengetahui aturan jual beli menurut Hukum Islam, sedangkan dari pihak nelayan lobster 2 diantaranya mengetahui aturan jual beli menurut perspektif Hukum Islam, dan 3 diantaranya tidak mengetahui aturan yang terdapat dalam Hukum Islam.

Praktik yang demikian akan menimbulkan rasa ketidakpuasan perasaan bersalah yang harus ditanggung oleh para pihak yang terlibat dalam praktek pengurangan berat timbangan dalam sistem jual beli lobster di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal yang didasari oleh ketidakjujuran dan aturan yang tidak jealas yang dilakukan oleh sebagian pihak. Selain menimbulkan rasa tidak percaya dan saling curiga, kebiasaan buruk yang dilakukan secara turun-temurun tersebut akan menimbulkan trik-trik kecurangan baru yang mungkin akan dilakukan oleh pihak yang mencari keuntungan secara berlebih

dan pihak yang merasa tidak terima hak-haknya telah dirugikan dalam sistem jual beli tersebut.

B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Lobster di Desa Pasar Baru

Praktik jual beli lobster yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasar Baru mengandung unsur ketidakadilan karena terdapat ketidaksesuaian dalam penimbangan dan dibebaninnya pengurangan wajib dalam setiap penimbangan yang dilakukan oleh pihak TPI untuk menghindari kerugian. Praktik jual beli diperbolehkan dalam agama Islam, akan tetapi praktik jual beli juga terdapat aturan dan kaidah yang harus dipatuhi agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan di dalam jual beli dilarang adanya unsur penipuan dan tidak menepati atau mempermainkan timbangan dengan cara yang berlebihan sesungguhnya mengurangi berat timbangan adalah perbuatan *zalim* dan dilarang oleh Allah SWT.

Praktik jual beli lobster yang diterapkan di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal merugikan pihak nelayan lobster karena terjadi pengurangan berat timbangan langsung menembak berapa berat pokoknya tanpa adanya dasar atau aturan yang jelas, kemudian setelah penimbangan dilakukan selesai akan ditetapkan berapa berat yang akan dikurangi, pengurangan yang diberlakukan bekisar antara 20-30 gram dari berat pokok lobster yang ditimbang. Praktik tersebut dilakukan tanpa adanya pengetahuan yang jelas dari pihak TPI asal muasal jumlah angka yang sudah ditetapkan hanya berdasarkan secara turun-temurun dari pihak ke pihak pengepul lobster.

Objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat, jual beli boleh dilakukan apabila telah memenuhi syarat dan rukun seperti prinsip yang ada di dalam muamalah yaitu prinsip kerelaan, bermanfaat, tolong menolong, dan prinsip tidak terlarang. Adapun rukun jual beli adalah adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang diperjual belikan, sighthat (ijab kabul). Syarat penjual dan pembeli haruslah baligh,

tidak pemboros, tidak ada paksaan dan atas kehendak dirisendiri.

Adapun macam-macam jual beli yaitu jual beli shahih maksudnya adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan baik pada rukun maupun syaratnya. Sedangkan jual beli *khoiru shahih* adalah jual beli yang tidak berkenaan dengan hukum *syara*". Seperti menjual barang yang tidak ada, atau barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli dan mengandung unsur manipulasi serta pengurangan wajib yang dibebankan dalam jual beli. Terdapat beberapa prinsip dalam bermuamalah, yaitu muamalah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, dan setiap bentuk muamalah hukumnya diperbolehkan sampai adanya dalil yang melarang.

Jika diperhatikan tentang permasalahan jual beli yang demikian terjadi sebenarnya telah memenuhi unsur jual beli yaitu sudah adanya pihak yang melakukan transaksi dan perjanjian jual beli yaitu pihak penjual dan pihak pembeli dalam kasus ini disebut sebagai pihak TPI dan nelayan lobster. Sedangkan benda yang menjadi objek jual beli adalah hasil tangkapan nelayan yaitu lobster, jual beli tersebut berlangsung setelah kedua belah pihak melangsungkan akad dalam jual beli, maka sejak saat itu terjadilah akad bahwa pengepul lobster menyerahkan uang dan nelayan lobster menyerahkan hasil tangkapannya sebagai objek jual beli. Berlangsungnya transaksi jual beli harus memperhatikan rukun dan syaratnya dalam syariat islam karena hal ini yang menentukan sah atau tidaknya transaksi jual beli tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa terdapat suatu masalah di dalam jual beli yaitu dengan adanya praktik pengurangan berat timbangan yang dilakukan oleh pihak TPI yang berada di Desa Pasar Baru, Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Persoalan yang terjadi tersebut merupakan jual beli yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam, karena hanya mengedapankan memperoleh keuntungan semata karena takut mengalami kerugian dan tidak melihat kerugian yang ditanggung oleh salah satu pihak dalam transaksi jual beli dan

pihak pembeli (TPI) tidak boleh mengurangi secara sepihak dan semaunya.

Praktik jual beli lobster yang berlangsung di masyarakat Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur terbukti mengandung praktik pengurangan berat dalam penimbangan tanpa adanya dasar atau aturan yang jelas, hal ini tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan dasar dalam bermuamalah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S As-Syu'ara (26):183

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

Berdasarkan di atas sebagai umat manusia dilarang untuk saling merugikan pihak lain (dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya) janganlah kalian mengurangi hak mereka barang sedikit pun (dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan) melakukan pembunuhan dan kerusakan-kerusakan lainnya. Lafal Ta^{tsau} ini berasal dari *Atsiya* yang artinya membuat kerusakan; dan lafal Mufsiidina merupakan hal atau kata keterangan keadaan daripada Amilnya, yaitu lafal Ta^{tsau}.⁷⁴

Dalam Q.S An-Nisa^{ts} (4):29 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan*

⁷⁴<https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-29> diakses pada hari Senin 22 Februari 2021 pukul 12:15 WIB

suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Praktik jual beli lobster yang berlangsung di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur telah terbukti terdapat adanya praktik pengurangan berat timbangan hal tersebut merugikan salah satu pihak yaitu nelayan lobster, sehingga praktik jual beli ini tidak dibenarkan oleh Hukum Islam. Praktik jual beli tersebut merupakan jual beli yang *fasid* (rusak), karena merugikan pihak nelayan lobster.

Jual beli tersebut melanggar aturan jual beli yang terdapat dalam Hukum Islam. Syariat Islam dengan jelas melarang adanya praktik pengurangan berat timbangan apalagi merugikan salah satu pihak dan telah menjadi suatu kebiasaan buruk di suatu masyarakat yang telah lama dipraktikkan secara turun temurun di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal. Meskipun pihak TPI dalam praktik jual beli lobster yang berlangsung di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur memiliki riwayat pendidikan dari tingkat SMP hingga SMA yang mengetahui aturan jual beli menurut Hukum Islam, namun pada kenyataannya mereka masih melakukan kebiasaan buruk tersebut tanpa memikirkan dosa dan dampak bagi sekitar yang harus mereka tanggung di akhirat kelak dihadapan Allah SWT.

Islam mengajarkan bagaimana praktik jual beli yang dibenarkan oleh syariat Islam, yaitu terpenuhinya rukun dan syarat serta memperhatikan asas-asas dan aturan yang seharusnya berlaku dalam Hukum Islam sehingga kedua belah pihak mendapatkan faedah, hikmah dan manfaat dari transaksi jual beli. Namun praktik jual beli lobster yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pasar Baru justru menimbulkan dampak buruk bagi sekitar seperti kerugian yang harus ditanggung oleh salah satu pihak yaitu nelayan lobster. Sebenarnya dalam transaksi jual beli harus mengedepankan prinsip kejujuran agar tercapainya suatu tujuan dalam transaksi jual beli.

Transaksi jual beli yang terjadi di Desa Pasar Baru ini mengandung unsur *urf* atau kebiasaan yang dilakukan

masyarakat secara turun-temurun, seharusnya *urf* yang dapat dijadikan dasar hukum adalah *urf* yang sah dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran Islam Al-Qura'an dan Sunnah Rasulullah, sedangkan transaksi jual beli yang terjadi di Desa Pasar Baru mengandung unsur kemudharatan dan mengandung *urf fasid* yang seharusnya tidak bisa dijadikan dasar hukum oleh masyarakat. *Urf* yang rusak tidak harus memeliharanya, karena memelihara itu bertentangan dengan dalil syara'. Para ulama menyepakati bahwa *urf fasid* harus dijauhi dari kaidah-kaidah pengambilan dan penetapan hukum. *Urf fasid* dalam keadaan darurat pada lapangan muamalah tidak otomatis membolehkannya. Keadaan darurat tersebut dapat ditoleransi hanya apabila benar-benar darurat dan dalam keadaan sangat dibutuhkan.⁷⁵

Dalam Islam jual beli tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan semata, tetapi juga mencari ridha Allah SWT. Berdasarkan dari penjabaran dan persoalan dalam sistem jual beli lobster di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, bahwa sistem jual beli dengan sistem pengurangan timbangan tanpa ada dasar aturan yang jelas tidak dianjurkan dan tidak diperbolehkan dalam Hukum Islam karena sistem jual beli dalam Islam harus transparan dan terbuka terlebih lagi mengenai timbangan (takaran) seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Isra' (17):35.

⁷⁵Satria Effendi, *Op.Cit.* h.157



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas tentang tinjauan Hukum Islam tentang praktik pengurangan berat timbangan dalam sistem jual beli lobster yang terjadi di Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik jual beli lobster yang berlangsung di tengah masyarakat Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur telah dipraktikkan menurut kebiasaan secara turun – temurun yang berlaku di tengah masyarakat tersebut, kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat cenderung mengarah pada „*urf fasid*“ yang tidak bisa dijadikan dasar atau landasan hukum atau aturan, dan seharusnya ditinggalkan oleh masyarakat tersebut. Ketentuan yang diterapkan dalam praktik jual beli lobster bersumber dari pihak pengepul, tidak adanya dasar atau aturan yang jelas secara terang menerang. Jual beli yang dilakukan dengan penerapan pengurangan berat timbangan yang dilakukan pihak TPI dimana praktik cenderung merugikan nelayan.
2. Menurut Hukum Islam praktik jual beli dengan sistem atau cara tersebut tidak diperbolehkan, alasannya adalah tidak sesuai dengan ketentuan jual beli dan melanggar aturan dalam Hukum Islam yaitu karena tidak adanya keterbukaan pihak TPI menentukan pengurangan berat timbangan tanpa dasar yang sudah menjadi kebiasaan tidak baik dalam praktik jual beli lobster sehingga salah satu pihak merasa dirugikan terutama nelayan. Islam dengan tegas melarang hal-hal yang berkenaan dengan pengurangan berat timbangan yang larangannya terdapat dalam sumber Hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis.
3. Jadi kesimpulan dari segi akad / rukun dan syarat tidak bermasalah karena objek yang dijual merupakan barang halal bukan barang haram seperti babi dan orang yang menjual dan

membeli juga sudah memenuhi rukun dan syarat *ijab qobul* yang diperbolehkan dalam Islam yaitu berakal, sehat, dewasa bukan anak kecil. Namun dalam implementasi /pelaksanaannya salah yaitu melakukan praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli lobster sehingga membuat akad/hukum tadi batal.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengetahui praktik pengurangan berat timbangan menurut pandangan Hukum Islam yang diterapkan dalam praktik jual beli lobster yang berlangsung ditengah masyarakat Desa Pasar Baru Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak TPI dalam praktik jual beli lobster seharusnya meninggalkan praktik ketidaksesuaian dalam penggunaan timbangan dan meminimalisir pengurangan wajib yang diterapkan atau pihak TPI harus mulai saling terbuka tidak boleh mengurangi berat timbangan secara sepihak dan semaunya
2. Prinsip kejujuran dan keterbukaan harus diutamakan dalam praktik jual beli lobster
3. Pihak nelayan dan pihak TPI harus lebih memperhatikan etika dalam praktik jual beli lobster sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan adanya praktik tersebut
4. Perlunya pengetahuan tentang Hukum Islam, sehingga masyarakat mengetahui hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang diperbolehkan khususnya pada praktik jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Ghazali, 2002 Imam. *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar)

Al-Ghazali, 1983 Abu Hamid. *Al-Mustashfa fi 'Ilm al ushul* jilid 1 (Dar al Kutub al ilmiyah, Beirut)

Al-Jaziri, Lihat. *Fiqh Madzahib al-Arba'ah*, (Jakarta) Al-kahlani, *Subul al-Salam* (Bandung)

AS, Susiadi. 2014 *Metodologi Penelitian*, (Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung)

Amirudin, 2003 *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Arikunto, 1981 Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* 3, (Jakarta: Bima Aksara)

Bashir, 2002 Ahmad Azhar. *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Jakarta)

Dewi, Gemala. *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Cet-I

Departemen 2010 Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro)

Effendi, M Zein Satria. 2005 *Ushul Fiqh*, (Jakarta: kencana Predana Media Group)

Hadi, Sutrisno. 1994 *Metode Research*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM)

Hanafie, A. 1981 *Ushul Fiqh* (Jakarta pusat: PT. Bumi Restu Jakarta)

Hasan, M. Ali. 2003 *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

HR. Ibnu Majah (2/1322) no. 4019, Abu Nu'aim, Al-Hakim

Ja'far, Khumaidi. 2016 *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permata Publishing)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Hidakarya, 1997)

KBBI Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, Balai Pustaka, (Jakarta, 2002)

Khallaf, Abdul Wahab. 1993 *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada)

Koentjoroningrat, 2000 *Metode Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) Lubis, Suharwadi K. *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika,)

Majah, Ibnu.no. 1322, Abu Nu'aim, al-Hakim.

Mardani, Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah (Rajawali Pers, 2014)

Moeleng, J Lexy. 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti)

Mujahidin, Ahmad. 2014 *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,)

Nasir, Muhammad. 1986 *Metodologi Penelitian Research Sosial*, (Bandung: Alumni)

Pasaribu, Chairuman. 1996 *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika)

Rivai, Viethzal 2012 *.Islamic Bussiness And Economic Ethics Mengacu Pada Al- Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasullullah SAW, Dalam Bisnis Keuangan dan Ekonomi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Saebani, Beni Ahmad. 2007 *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Pustaka Setia) Shihab, M. Quraish. 2003 *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati)

Sohari, Ahmad. 2015 *Ushul Fiqh* (Jakarta, Rajawali Pers)

Suhendi, Hendi. 2003 *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Alfabeta:Bandung)

Sudjana, Nana. 1998 *Pedoman Penyusunan Skripsi, tesis dan disertasi* (Jakarta, Rineka Cipta edisi revisi III cet ke-4)

Syarifuddin, Amir. 1997 *Ushul Fiqih Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu) Syafe'I, Rachmat. 2001 *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia)

Umam, Chaerul. 2000 *Ushul Fiqih I* (Bandung, CV. Pustaka Setia)

B. Jurnal

Mahmudah, Siti. 2016 "Reformasi Syari'at Islam (Kritik Pemikiran 'Abd Al-Karim)", Jurnal Al-Adalah, Vol. 13 . No. 1,

Nurrohmah, Umi. 2014 "pengurangan berat timbangan dalam jual beli pisang dan talas menurut perspektif hukum islam, Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Komariyah, Nurul. 2020 *“tinjauan hukum islam terhadap praktik pengurangan timbangan dalam jual beli sayuran (studi kasus di desa batur kecamatan getasan kabupaten semarang)”*, Skripsi, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Suhesti, 2017 *“Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Pengawasan Takaran dan Timbangan”*, Skripsi, Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

C. Sumber Online

<https://tafsirq.com/26-asy-syuara/ayat-183> diakses pada hari selasa 07 September 2020 pukul 12:15 WIB

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/tengkulak.html>, diakses pada pukul 20:20 WIB pada hari Selasa, 23 Oktober 2020

<https://www.caratekno.com/2013/10/macam-macam-timbangan-yang-sering.html>, diakses pada pukul 19:30 WIB pada hari Selasa, 23 Oktober 2020

